

**PARADIGMA DAKWAH KULTURAL :  
KONSEP IDEALITAS KESETIAAN PEREMPUAN  
PADA KARAKTER PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI  
DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**FAIRUS SHOFA**

**NIM. 3420116**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**PARADIGMA DAKWAH KULTURAL :  
KONSEP IDEALITAS KESETIAAN PEREMPUAN  
PADA KARAKTER PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI  
DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**FAIRUS SHOFA**

**NIM. 3420116**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fairus Shofa

NIM : 3420116

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PARADIGMA DAKWAH KULTURAL : KONSEP IDEALITAS KESETIAAN PEREMPUAN PADA KARAKTER PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 14 Maret 2024

Yang Menyatakan,



**FAIRUS SHOFA**  
**NIM. 3420116**

## NOTA PEMBIMBING

**Ahmad Hidayatullah**

**Perum Griya Asa Cendekia, No. 2H Wangandowo Bojong Kab. Pekalongan**

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Fairus Shofa

Kepada Yth. :

Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

**PEKALONGAN**

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan Naskah Skripsi Saudari:

Nama : **Fairus Shofa**

NIM : **3420116**

Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam**

Judul : **PARADIGMA DAKWAH KULTURAL: KONSEP IDEALITAS  
KESETIAAN PEREMPUAN PADA KARAKTER  
PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH  
SUNAN KALIJAGA**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pekalongan, 4 April 2024  
Pembimbing,



**Ahmad Hidayatullah**  
**NIP. 199003102019031013**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : Fairus Shofa

NIM : 3420116

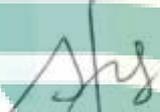
Judul Skripsi : **PARADIGMA DAKWAH KULTURAL : KONSEP IDEALITAS KESETIAAN PEREMPUAN PADA KARAKTER PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 06 Mei 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
Mochammad Najmul Afad, M.A  
NIP. 199306192019031006

  
Nurul Maisyal, M.H.I  
NIP. 199105042020122012

Pekalongan, 30 Mei 2024

Disahkan Oleh

Dekan



  
H. Samani, M.Ag  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Keterangan                  |
|-------|------|-------------|-----------------------------|
| ا     | Alif | -           | tidak dilambangkan          |
| ب     | B    | b           | -                           |
| ت     | T    | t           | -                           |
| ث     |      | s           | s (dengan titik di atasnya) |
| ج     | J m  | j           | -                           |
| ح     | H    | h           | h (dengan titik di          |
| خ     | Kh   | kh          | -                           |
| د     | Dal  | d           | -                           |
| ذ     | al   | z           | z (dengan titik di atasnya) |
| ر     | R    | r           | -                           |
| ز     | Zai  | z           | -                           |
| س     | S n  | s           | -                           |
| ش     | Sy n | sy          | -                           |
| ص     | d    |             | s (dengan titik di          |

| Huruf | Nama   | Huruf Latin | Keterangan  |
|-------|--------|-------------|---|
| ض     | D d    | d           | d (dengan titik di  |
| ط     |        | t           | t (dengan titik di  |
| ظ     | Z      | z           | z (dengan titik di  |
| ع     | 'Ain   | '           | koma terbalik (di atas)   |
| غ     | Gain   | g           | -   |
| ف     | F      | f           | -   |
| ق     | Q f    | q           | -   |
| ك     | K f    | k           | -   |
| ل     | L m    | l           | -   |
| م     | M m    | m           | -   |
| ن     | N n    | n           | -   |
| و     | W wu   | w           | -   |
| هـ    | H      | h           | -   |
| ء     | Hamzah |             | apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي     | Y      | y           | -   |

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyah*

### C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran kepada saya, seta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan untuk saya dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan meraih cita-cita. Saya persembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang berjasa membantu saya baik secara materi maupun melalui dukungan dan do'a:

1. Pertama kepada orang tua saya, ibu Khoiriyah yang merupakan guru pertama dalam hidup saya, yang selalu mengajarkan hal-hal baik kepada saya, yang tak pernah lewat do'anya untuk anak-anaknya, selalu mendukung dan memperhatikan saya. Dan bapak Agus Salim orang hebat yang senantiasa selalu menjadi penyemangat saya, yang selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan saya hingga saat ini, walaupun bapak hanyalah lulusan SD, namun bapak memiliki tekad yang sangat kuat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga menjadi sarjana.
2. Kepada diri saya sendiri, terimakasih Fairus Shofa selama ini kamu kuat, kamu hebat dengan segala pencapaianmu, walau itu terlihat sederhana tapi kamu mampu mewujudkannya. Terimakasih karena sudah bertahan, dan terimakasih sudah berjuang menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai.
3. Kepada saudara dan juga sepupu saya, kakak saya Mufita Khaulia S.Pd dan adik saya Safiratun Najabah yang selalu menyemangati saya dalam perjalanan studi saya hingga mengerjakan tugas akhir ini, kepada kakak sepupu saya Naili Faiqoh

- S.Pd yang dari semester awal turut membantu dalam penyelesaian tugas-tugas saya, yang selalu bersedia bertukar pikiran dan pendapat dengan saya.
4. Kepada bapak Ahmad Hidayatullah M. Sos, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi yang saya kerjakan.
  5. Kepada dosen Pembimbing Akademik Bapak Zuhair Abdullah M. Pd, yang telah memberikan arahan selama saya menempuh pendidikan setrata satu ini.
  6. Kepada teman-teman angkatan 2020 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas C, dan teman-teman KKN angkatan 57 kelompok 24, khususnya Khoirotul Umaroh dan Nur Maulana yang sering saya reportkan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
  7. Kepada sahabat-sahabat saya yang memiliki hati sehangat mentari, selalu support saya dan selalu menemani saya dari SMP hingga saat ini orang-orang baik itu adalah Trya Zulfa Khusnita, Zahwa Putri Salsabila, Atsna Kamila Khilma, Luqita Hafsa, Afia Munajah, Rahma Fita, Tyas Safaria, dan Siti Khunifatul Afifah. Terimakasih yang tak terhingga kalian luar biasa.
  8. Tak ketinggalan pula kepada Nafahatun Ilahiyah, saya sangat bersyukur dipertemukan sosok teman seperti dia di perkuliahan, terimakasih telah banyak sekali membantu, menyemangati, mengingatkan dan menemani masa-masa perkuliahan ini, terimakasih juga kepada Aul dan Anggi yang sering kebersamai.

## MOTTO

“Segala sesuatu menunggu pada waktunya, matahari juga tidak terbit sebelum waktunya. Tunggu saja, apa yang menjadi milikmu pasti akan datang kepadamu”

(Jalaluddin Rumi)



## ABSTRAK

Shofa. Fairus. Paradigma Dakwah Kultural : Konsep Idealitas Kesetiaan Perempuan Pada Karakter Pewayangan Dewi Anggraeni Dalam Dakwah Sunan Kalijaga. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah S. Sos.

**Kata kunci: Seni, wayang, Dewi Anggraeni, kesetiaan.**

Seni dalam Islam memang multitafsir posisinya, ada yang pro dan ada yang kontra, kesenian pada dasarnya dapat dimanfaatkan secara baik seperti untuk menyebarkan agama Islam. Faktanya di Indonesia seni justru menjadi media penyebaran agama Islam hal itu sesuai dengan bukti-bukti Wali Songo yang sukses menyebarkan agama Islam dengan menggunakan metode kesenian, khususnya Sunan Kalijaga. Objek peneliti kali ini yaitu Lakon Dewi Anggraeni yang dibuat Sunan Kalijaga sebagai idealitas karakter seorang istri yang sangat setia terhadap suaminya, serta tidak tergoda oleh laki-laki manapun sekalipun itu adalah Arjuna yang mempunyai kuasa, tahta, harta dan rupa yang menawan. Maka disini peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi dari karakter Wayang Dewi Anggraeni dalam dakwah Sunan Kalijaga, karena dari itu Sunan Kalijaga dapat memaparkan idealitas kesetiaan perempuan.

Penelitian ini mengkaji paradigma dakwah kultural melalui konsep idealitas kesetiaan perempuan yang diwakili oleh karakter pewayangan Dewi Anggraeni dalam dakwah Sunan Kalijaga. Dalam konteks budaya Jawa, pewayangan merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, dikenal menggunakan pendekatan ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Dewi Anggraeni, tokoh dalam cerita pewayangan, diangkat sebagai simbol kesetiaan dan keteguhan perempuan dalam menjalankan perannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kesetiaan yang tercermin dalam karakter Dewi Anggraeni dapat digunakan sebagai alat dakwah yang relevan dan efektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Dewi Anggraeni mengandung nilai-nilai yang dapat memperkuat dakwah Islam, khususnya dalam mengangkat peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Melalui pendekatan kultural ini, dakwah dapat lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh masyarakat yang memiliki akar budaya kuat, seperti masyarakat Jawa.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh,*

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Paradigma Dakwah Kultural : Konsep Idealitas Kesetiaan Perempuan Pada Karakter Pewayangan Dewi Anggreani Dalam Dakwah Sunan Kalijaga. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Hj. Vyki Mazaya, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan Pembimbing Skripsi penulis dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Muqoyimah M.Sos, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Bapak Zuhair Abdullah M.Pd, selaku Wali Dosen penulis.
7. Bapak Ahmad Hidayatullah M. Sos, selaku Dosen pembimbing.
8. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

9. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa temuan pada penelitian ini yang diperoleh belum seimbang karena keterbatasan kemampuan peneliti, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini bermanfaat, dan Allah SWT, melipatgandakan pahala bagi kita.

Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Aamiin, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Pekalongan, 1 April 2024

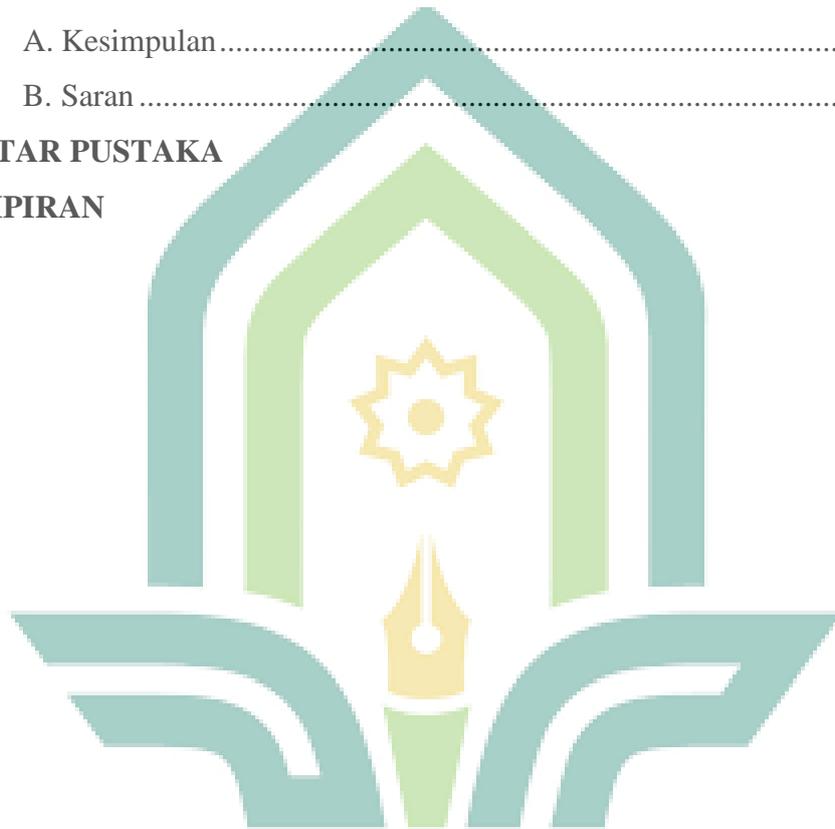
Penulis

  
**Fairus Shofa**  
**NIM 3420116**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>COVER</b> .....   | i    |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....                         | ii   |
| <b>NOTA PEMBIMBING</b> .....   | iii  |
| <b>PENGESAHAN</b> .....  | iv   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....                                     | v    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | viii |
| <b>MOTTO</b> .....   | x    |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | xi   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | xii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | xiv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1    |
| B. Rumusan masalah .....   | 6    |
| C. Tujuan penelitian .....   | 6    |
| D. Manfaat penelitian .....  | 7    |
| E. Landasan Teori .....  | 7    |
| F. Metodologi Penelitian .....   | 20   |
| G. Sistematika pembahasan .....  | 23   |
| <b>BAB LANDASAN TEORI</b> .....  | 25   |
| A. Strukturalisme Genetik .....  | 25   |
| B. Dakwah kultural .....   | 28   |
| <b>BAB III LAKON DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA</b> ..... | 42   |
| A. Pengertian Lakon Pewayangan .....                                   | 42   |
| B. Dewi Anggreani dalam cerita Palguna Palgunadi .....                 | 45   |
| C. Konsep Kesetiaan .....  | 49   |
| D. Sunan Kalijaga .....  | 53   |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV ANALISIS STRUKTURALISME KONSEP IDEALITAS KESETIAAN PEREMPUAN PADA LAKON DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA.....</b> | <b>59</b> |
| A. Analisis cerita lakon Dewi Anggreani.....   | 59        |
| B. Analisis Pengarang Lakon Dewi Anggreani dalam cerita pewayangan Jawa .....  | 61        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>67</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 67        |
| B. Saran .....   | 68        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |           |
| <b>LAMPIRAN</b>  |           |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni dalam Islam memang multitafsir posisinya, ada yang pro dan ada yang kontra. Seni sendiri ada banyak macamnya. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya seni hukumnya haram seperti salah satunya seni menggambar.<sup>1</sup> Disebutkan dalam hadis riwayat Imam Bukhari-Muslim, yang artinya, “sesungguhnya orang-orang yang melukis gambar (makhluk hidup) ini, kelak di hari kiamat akan disiksa dan disuruh kepada mereka “hidupkan hasil lukisanmu itu”.<sup>2</sup>(HR. Bukhari no. 2105 dan Imam Muslim no. 2107)

Hal lain yang diharamkan pada seni salah satunya yakni patung. Dalam Agama Islam patung diharamkan. Islam sendiri memang tegas terkait segala bentuk kemusyrikan. Patung yang diharamkan dijelaskan bahwasanya itu terbuat dari bahan marmer, kaca, juga tembaga, konon katanya menunjukkan para ulama dan nabi terdahulu<sup>3</sup>.

Islam telah memberi penjelasan bahwa patung diharamkan karena agama Islam memang tegas untuk memberantas semua jenis kemusyrikan yang sudah mendarah daging dalam jiwa orang Arab serta orang selain mereka juga pada waktu itu. Sebagian berhala merupakan patung-patung dimana Islam menghukumi haram sebab alasan itu, bukan sebab pada patungnya ada hal buruk,

---

<sup>1</sup> M. Asy'ari, Islam Dan Seni, Palu, *Hunafa* 4, no. 2, 2017, hal 1–6

<sup>2</sup> Dar El-Irfan, *Tausiyah Nabi Untuk Para Bidadari*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm 55.

<sup>3</sup> Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Alquran,” *Jurnal Sositknologino*. April (2010): hlm 782–96.

tapi disebabkan patung sendiri dijadikan sebuah sarana untuk menyekutukan Allah<sup>4</sup>.

Menurut kelompok yang pro atau menghalalkan seni lukis, bahwa hadis yang berpaut pada gambar, mulai dari ancaman meniupkan ruh, ancaman adzab yang pedih hanya berlaku untuk *shurah mujassamah* (bentuk tiga dimensi) seperti patung dan misalnya sebuah hal menjadi sesembahan selain Allah SWT. Jadi jika kesenian tidak menggiring kepada kemaksiatan atau menyekutukan Allah maka boleh saja melakukan aktifitas kesenian.

Banyak pula ulama-ulama muslim yang memperbolehkan seni dalam kehidupan. Salah satu ilmuwan muslim yakni Al-Farabi adalah salah satu ilmuwan muslim yang mendalami seni musik dan mahir dalam memainkan setiap alat musik yang ada pada zaman itu, tidak hanya itu menurut Ibnu Khalikan, Al-Farabi juga membuat jenis musik dan ahli dalam teori musik. Salah satu kitab yang pernah ditulis oleh beliau adalah kitab *al-Musiqa al-Kabir* (Buku Besar tentang Musik): Al-Farabi menulis karya monumental ini yang menjadi salah satu buku paling berpengaruh dalam teori musik. Di dalamnya, ia membahas berbagai aspek musik, termasuk teori nada, harmoni, dan ritme<sup>5</sup>.

Sedangkan hadis larangan tentang seni musik diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya :

*Hisyam ibn 'Ammar berkata, menceritakan kepada kami adaqah ibn Khalil menceritakan kepada kami, 'Abd al-Rahman ibn Yazid ibn Jābir menceritakan kepada kami, Atiyyah ibn Qays al-Kilāby menceritakan kepada kami Abd al-Rahman ibn Ganam al-As'ary berkata,*

<sup>4</sup> Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandangan Alquran," *Jurnal Sosioteknologino*, April (2010): hlm 782–96.

<sup>5</sup> Iklil Pradita, *Al-Farabi Biografi dan Intisari Filsafatnya*, (Yogyakarta : Diva Press, 2024). Hlm 30

*menceritakan kepadaku Abu Amir atau Abu Malik al-As'ary berkata demi Allah tidak berbohong padaku saya mendengar dari Rasul Allah: "Niscaya akan ada beberapa kaum dari ummatku yang menghalalkan zina, sutera, khamar dan alat musik...."*

Dalam Al-Quran pada surat Luqman ayat 6 tertulis :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَتَتَّخِذَهَا

هُوَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مَّهِينٌ ﴿٦﴾

*"Dan di antara manusia (ada) orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah adalah nyanyian". (QS. Luqman:6)*

Maksud dari ayat tersebut adalah musik yang dilarang Allah SWT, yaitu yang mengandung nyanyian berisi hal yang menyesatkan manusia, dan dapat membuat hati mati. Namun nyanyian yang berisi spiritual yang berhaluan Islam kandungannya berisi sebuah ajakan kebaikan itu diperbolehkan. Dan bahkan pendapat Nashr oleh para ahli sufi, musik menjadi sebuah sarana untuk menguak khazanah kebenaran<sup>6</sup>.

Melihat cara pandang dari sebagian para ulama juga pembatasannya yang cukup ketat terkait persoalan seni, membuat timbulnya kekhawatiran seniman muslim, bahkan menjadi ancaman atas kreatifitas mereka. Kemudian munculah sebuah persoalan, bagaimana para kolektor benda-benda seni juga mendapatkan hal apa yang diperoleh sang pembuat seni atas keterlibatan itu. Tentunya bahwa persoalan kali ini dibutuhkan kejelasan ini ditetapkan oleh para ahli fiqih lewat jalan ijtihadnya.

<sup>6</sup> M. Asy'ari, Islam Dan Seni, Palu, *Hunafa* 4, no. 2, 2017, hlm 173.

Pada dasarnya kesenian dapat dimanfaatkan secara baik jika digunakan untuk hal-hal baik juga, seperti untuk menyebarkan agama Islam. Faktanya di Indonesia seni justru menjadi media penyebaran agama Islam yang mempunyai daya tarik tinggi. Hal itu sesuai dengan bukti-bukti Wali Songo yang sukses menyiarkan agama Islam di pulau Jawa dengan menggunakan metode kesenian.

Dari seni, lahir banyak hal-hal positif, seperti halnya Wali Songo berhasil meng-Islamkan masyarakat Jawa dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Yang dibuktikan dengan Ma Huan mengikuti kunjungan Cheng Ho ketujuh pada tahun 1433 M, telah membuat catatan masyarakat yang menetapi di pesisir pantai utara Pulau Jawa terdiri dari tiga golongan, yakni muslim Cina, muslim Persia- Arab, dan pribumi yang sedang menganut ajaran nenek moyangnya atau Animisme dan Dinamisme. Itu artinya, Islam belum di yakini secara menyeluruh oleh penduduk pribumi sejak kehadirannya di Indonesia pada saat pertama di era Islam tahun 674 M hingga tahun 1433 M – rentang waktu hingga delapan ratus tahun<sup>7</sup>.

Wali Songo merupakan poros penting dalam catatan sejarah dalam penyebaran Agama Islam di tanah Jawa. Mereka adalah sekelompok tokoh yang menyebarkan Islam di akhir abad ke-15 sampai tengah abad ke-16. Dikatakan sebagai poros sejarah terpenting pada sejarah penyebaran Islam, karena datangnya pedagang muslim dari tahun 674 M tidak langsung disusul dengan

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Tangeran Selatan : Pustaka Iman, 2017). Hlm 54.

penyebaran Islam di sebagian penduduk pribumi, sampai datangnya para penyebar Islam di Pulau Jawa yang populer di sebut Wali Songo<sup>8</sup>.

Yang menarik dan patut ditekankan dari perjuangan para Wali songo yaitu mereka dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa tidaklah dengan kekerasan, tidak pula dengan cara menginjak-injak dan menindas kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang saat itu mulai memudar pengaruhnya, yakni agama Hindu dan agama Budha. Namun, yang dilakukan mereka adalah membuat perubahan sosial secara halus, damai dan bijaksana. Mereka tidak langsung menentang kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat tetapi justru memanfaatkannya sebagai sarana dalam dakwah damai mereka.<sup>9</sup>

Wali songo menggunakan berbagai macam kesenian dalam metode dakwahnya, yaitu dengan menciptakan berbagai macam tembung, gending, gamelan dan wayang. Wali songo menjadi pilar dalam perkembangan dakwahnya melalui kesenian, terlebih Sunan Kalijaga didalam perkembangan wayang dari wujud yang sederhana berupa gambar sama seperti manusia di atas kertas, seperangkat gamelan pengiringnya, tembang, juga suluk hingga bentuknya menjadi bagus seperti sekarang. Itu semua tak luput dari perjuangan yang begitu besar dalam tahap mengembangkan kesenian dan juga kebudayaan Nusantara di tanah Jawa<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h 55.

<sup>9</sup> Khalimi dan Abu Khaer, "Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan (Value's Java Sufism Peace Of Puppet Story)", *FITK-PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, September (2012) : hlm 24.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h 268.

Sunan Kalijaga membuat banyak lakon dan karakter pada pewayangan yang digubahnya, salah satunya Sunan Kalijaga membuat karakter Lakon Dewi Anggreani sebagai idealitas karakter seorang istri yang sangat setia terhadap suaminya, serta tidak tergoda oleh laki-laki manapun sekalipun itu adalah Arjuna yang mempunyai kuasa, tahta, harta dan rupa yang menawan. Hal itu sesuai dengan ajaran Islam, hendaknya jika seorang perempuan sudah menjadi istri maka tidak boleh atas dirinya menerima laki-laki lain dengan alasan apapun.<sup>11</sup>

Maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana konstruksi dari karakter Wayang Dewi Anggreani dalam dakwah Sunan Kalijaga, karena dari itu Sunan Kalijaga dapat memaparkan idealitas kesetiaan perempuan. Bagaimana wajarnya ataupun tugas seorang perempuan terutama sebagai seorang istri yang dicontohkan dalam lakon pewayangan Dewi Anggreani. Dari karakter Dewi Anggreani dapat kita identifikasi bagaimana Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Islam melalui pewayangan.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana konsep wayang sebagai media dakwah Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana idealitas Perempuan dalam karakter pewayangan Dewi Anggreani?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui konsep wayang sebagai dakwah Sunan Kalijaga
2. Mengetahui idealitas perempuan pada karakter Dewi Anggreani dalam pewayangan

---

<sup>11</sup> Oerip, *Palguna Palgunadi*, Bandung, 1983, hlm 9.

## D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak, adapun secara rinci yaitu :

### 1. Secara teoritis

- a. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana Walisongo berdakwah dengan menggunakan media wayang, khususnya dalam cerita wayang karakter Dewi Anggreani sebagai simbol kesetiaan.
- b. Diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang analisis penelitian pewayangan.

### 2. Secara praktis :

- a. Memperbanyak wawasan, dan menjadikan sebuah karya tulis baru dalam dunia pendidikan.
- b. Lembaga dan kampus

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menambah informasi dan pengetahuan.

- c. Masyarakat

Diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi metode dakwah bagi da'i.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

- a. Strukturalisme-Genetik

Strukturalisme yaitu suatu kajian yang melibatkan banyak ahli sastra dan linguistik. Akan tetapi, kemunculan strukturalisme pertama kali

dikembangkan ahli filsuf *Ferdinand de Saussure* untuk menelaah bagaimana relevansi antara bentuk dan makna yang direalisasikan dengan menganalisis struktur bahasa. Ada juga tokoh lain yang berpengaruh dalam teori strukturalisme yaitu : Roman Jacobsan, Levi Strauss, Michel Foucault dan Roland Barthes<sup>12</sup>.

Teori Strukturalisme pada dasarnya merupakan sebuah teori analisa yang digunakan untuk menyingkap relevansi unsur dalam suatu karya. Unsur yang dianalisa biasanya unsur intinsik atau unsur dari dalam tanpa menelaah beberapa unsur entrinsik atau unsur dari luar seperti diantaranya yaitu latar belakang sejarah, sosial, biografi pengarang dan lain-lain. Pendekatan struktural ini bekerja dengan menelaah unsur intrinsik serta menjabarkan hubungan dan manfaat masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan makna. Akan tetapi, di sisi lain metode strukturalisme ini memiliki kekurangan yaitu hanya menyingkap makna dan pesan dari karya yang membangun dari dalam saja sehingga ada unsur yang diabaikan seperti halnya faktor sejarah dan faktor sosial budaya yang melingkupi karya sastra<sup>13</sup>.

#### b. Metode Dakwah Infiltrasi

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu “*da’wah*” secara bahasa mempunyai arti menyeru, mengundang, mengambil, meminta tolong, meminta, memohon, dan lain sebagainya. “*da’wah*” sendiri mempunyai

<sup>12</sup> Ibnu Sasongko, “Pengembangan Konsep Strukturalisme, Dari Struktur Bahasa Ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemukiman Sasak di Desa Puyung),” *Bahasa Dan Seni*, 2003, hlm153.

<sup>13</sup> Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi : Teori, Metode, dan Penerapannya* (Sleman : Deepublish, 2019), Hlm. 80-81

tiga huruf asal yaitu *dal*, *'ain*, *wawu* sehingga terbentuk beberapa arti dan kata.<sup>14</sup> Dari pendirian makna diatas, dapat diketahui bahwasannya dakwah mempunyai sifat mengajak yang dilakukan tanpa adanya paksaan dan disampaikan secara lembut. Jadi jika dakwah yang dilukiskan dengan kekerasan, ancaman, paksaan itu bukan dinamakan dakwah yang sesungguhnya<sup>15</sup>. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan penyampain sebuah pesan positif yang disampaikan kepada semua orang dengan tujuan menumbuhkan keimanan serta ketakwaan dalam pribadi manusia<sup>16</sup>. Dalam penyampaianya dakwah membutuhkan metode dengan tujuan supaya pesan yang disampaikan da'i bisa diterima oleh mad'u. Diantara metode yang sering dilakukan yaitu pidato dan ceramah, karena metode ini sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang masih eksis hingga saat ini. Meskipun tampak kuno, metode ini kerap dipraktikkan oleh mayoritas penceramah karena di nilai efisien dan ringan. Selain itu juga memiliki sifat informatif dan tidak memicu perdebatan karena komunikasi ini tak jarang bersifat satu arah<sup>17</sup>.

Dalam metode ceramah juga bisa menggunakan teknik lain, seperti halnya teknik infiltrasi atau sisipan. Dakwah infiltrasi merupakan metode penyampaian pesan dakwah dengan cara menyelipkan beberapa ajaran agama Islam dalam suatu aktivitas tanpa mengatasnamakan aktivitas

---

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2017) hlm.5

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 8-9

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 307

dakwah atau keagamaan.<sup>18</sup> Salah satunya yaitu Sunan Kalijaga yang menggunakan metode dakwah infiltrasi melalui media pewayangan. Antusias masyarakat zaman dulu pada sebuah karya salah satunya yaitu pewayangan yang mempunyai jalan cerita yang menarik menjadi kesempatan bagi Sunan Kalijaga untuk menjadikan wayang sebagai media dakwah.

Maka dari itu, dakwah yang dilaksanakan melalui media fiksi bisa menjadi salah satu alternatif, hal tersebut dikarenakan karya fiksi dapat menarik pembacanya atau audiens berfantasi tentang islam, kemajuan, masa depan (akhirat), demikian melalui fiksi sudah sangat urgent untuk mulai dilakukan.

<sup>19</sup> Dengan memanfaatkan media fiksi, dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan efektif. Melalui cerita-cerita yang menghibur namun sarat makna, pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyentuh hati dan menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

#### c. Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga dilahirkan di Tuban, beliau adalah anak dari Tumenggung Wilatikta dan Dewi Retno Dumilah, mempunyai nama asli Raden Sahid. Beliau merupakan Walisongo yang menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa Khususnya Jawa Tengah, beliau meng-akulturasikan

<sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2017) Hlm. 314

<sup>19</sup> Aripudin, *Sosiologi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, th. 2013 hlm 78.

ajaran-ajaran Islam dengan budaya yang masih melekat di Tanah Jawa. Metode dakwah yang dilakukan oleh beliau sangatlah beragam salah satunya yang paling terkenal adalah metode dakwah melalui kesenian wayang.<sup>20</sup>

Sunan Kalijaga memperkenalkan ajaran Agama Islam melalui media wayang kulit. Kesenian wayang yang pada mulanya adalah ritual Agama Hindu yang politis kemudian menjadi sarana dakwah Islam dengan ajaran monotheis di berbagai lapisan masyarakat dari masyarakat biasa, saudagar, hingga priyayi dan para bangsawan. Karena itu, banyak tradisi yang ada di Pulau Jawa yang mulanya ber-aliran Hindu-Budha kini telah berakulturasi dengan ajaran Agama Islam<sup>21</sup>.

Wali Songo sendiri adalah sebutan untuk sembilan wali yang masing-masing dari seorang wali memiliki daerah dakwah yang berbeda-beda di seluruh pulau Jawa. Tapi kesembilan wali tersebut dipandang memiliki persamaan karakteristik dalam cara menyampaikan dakwahnya. Diantaranya adalah: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Djati. Meskipun masing-masing Wali Songo memiliki karakteristik dan kepandaian yang tidak sama dalam cara dakwahnya, namun pada dasarnya memiliki kesamaan pada karakter berdakwah dalam

---

<sup>20</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Hlm 150.

<sup>21</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

konteks masyarakat Jawa, Oleh karenanya, Wali Songo sudah menjadi figur atau teladan para ulama yang sudah merintis orang-orang Islam dan merakyat di Nusantara khususnya pulau Jawa<sup>22</sup>.

Seorang da'i merupakan kunci yang penting pada kesuksesan dalam menyebarkan Agama Islam. Ketertarikan mad'u dalam menerima pesan dakwah dapat ditentukan dengan kemampuan da'i saat menyampaikan pesan dakwah. Untuk itu dibutuhkan seorang da'i yang kompeten di bidangnya.

Wali Songo merupakan ulama sufi yang sosoknya juga menjadi seorang *Psikolog* karena dapat membaca fenomena masyarakat pada waktu itu yang sudah menganut kepercayaan Hindu dan Kejawen. Secara sosial, Wali Songo mudah diterima oleh siapa saja sekalipun memberikan pandangan keagamaan yang berbeda. Karena para Wali Songo menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang halus tidak ada unsur kekerasan sehingga pada akhirnya Wali Songo dapat mengikuti bermacam perangkat dalam kehidupan sosial dan budaya, sehingga kemudian Islam secara utuh menjadi agama mayoritas di Pulau Jawa<sup>23</sup>.

#### d. Paradigma Dakwah Kultural

Paradigma merupakan sekumpulan proporsi yang mendeskripsikan bagaimana dunia dimaknai, paradigma mengandung pandangan mengenai dunia. Paradigma juga dimaknai sebagai cara pandang mengenai suatu hal dengan sebuah dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang tidak sama

<sup>22</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Hlm 55.

<sup>23</sup> Yuliyatun Tajuddin, *Walisono dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, *Addin* 8, no. 2 (2014): hal 367–90.

akan menimbulkan cara pandang yang berbeda juga, hal ini dikarenakan setiap paradigma memiliki asumsi dasar yang berbeda-beda. Menurut Neuman, paradigma merupakan suatu kerangka pemikiran global tentang teori dan fenomena yang memuat asumsi dasar, permasalahan pokok, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian<sup>24</sup>.

Sedangkan kultural merupakan hal yang berkaitan dengan kebudayaan, kepercayaan, tradisi suatu kelompok atau suku tertentu. Sedangkan paradigma kultural merupakan suatu pandangan atau cara pandang seseorang terhadap kebudayaan atau kebiasaan suatu kelompok atau masyarakat tertentu<sup>25</sup>.

## 2. Penelitian yang relevan

Penulis memaparkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu untuk lebih menguatkan hasil dari penelitian yang penulis buat. Diantaranya yaitu :

*Pertama*, karya Dani Ata Vina dan Ahmad Hidayatullah tahun 2019 yang berjudul “Paradigma Dakwah Kultural : Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa” pada penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik dan kebudayaan Jawa yakni wayang. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kisah-kisah wayang yang dulunya bersifat dan dicap sebagai budaya orang Hindu yang berasal dari India mampu dijadikan

<sup>24</sup> Dr. Asfi Manzilati, SE.,ME., *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Cet. Ke-11 (Malang : UB Pres, 2017), hlm 1.

<sup>25</sup> Misbahuddin Amin, *Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Bone, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, Hlm 80.

metode dakwah oleh ulama terdahulu yakni Wali Songo khususnya pada sunan Kalijaga<sup>26</sup>.

Penelitian ini membahas bagaimana karakter Bima pada pewayangan Jawa Bima dianggap sebagai salah satu karakter yang cukup terkenal dalam kesenian wayang kulit yang ada di cerita wayang versi Islam maupun versi Hindu. Bima juga merupakan tokoh adoptif yang sudah melewati perubahan dan inovasi pada gubahannya. Pertimbangan teologis dan sosiokultur masyarakat Jawa sebelum Islam menjadikan Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga harus berinovasi dengan penuh kehati-hatian, dikarenakan jika ada kekeliruan dalam menentukan langkah dapat menyebabkan benturan di tengah masyarakat dan bukan tidak mungkin berujung pada pertumpahan darah. Wayang dalam versi baru atau versi cerita Islam menjadi menarik dan menjadi metode dakwah yang tepat pada masa itu. Hasilnya wayang dalam bentuk barunya, mampu menciptakan dimensi sufisme yang terkandung pada penelitian ini yaitu nilai-nilai tasawuf seperti yang digambarkan melalui Dewaruci yang memiliki jiwa suci dan manunggaling kaula gusti menjadikan hal menarik tersendiri oleh masyarakat.

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti, jika penelitian ini mengambil peran pewayangan bima dan dewaruci, maka penelitian saya mengambil peran pewayangan Dewi Anggreani. Adapula perbedaan yang lain yakni pada penelitian ini menggunakan dimensi sufisme,

---

<sup>26</sup> Ahmad Hidayatullah, "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 101, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4409>.

maka pada penelitian yang akan saya teliti menggunakan dimensi sosial. Adapula persamaannya yakni kedua penelitian sama-sama membahas tentang paradigma kultural dan sama-sama membahas lakon pewayangan Jawa yang kemudian di aplikasikan sebagai metode dakwah Wali Songo. Keduanya juga mengambil keteladanan dari lakon wayang yang dibahas didalam penelitian.

*Kedua*, Ahmad Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti yang berjudul “Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Simbolisme Terhadap Konsep Tawazun” Tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang cerita pewayangan Arjuna (Palguna) dengan Bambang Ekalaya (Palgunadi) sebagai contoh dari sikap tawazun (seimbang). Dimana penulis menyajikan data dari sebuah cerita pewayangan, bahwa Arjuna sebagai karakter yang mempunyai banyak *privillage* tidak selamanya mendapatkan apa yang dia inginkan, justru karakter Ekawlaya yang tidak memiliki *privillage* apapun mampu mendapatkan apa yang arjuna inginkan dengan cara berusaha dan tidak putus asa. Itu atinya dalam kehidupan memanglah harus ada keseimbangan, jika ingin berhasil maka harus berusaha.

Dalam jurnal tersebut juga disampaikan bahwa cerita pewayangan tersebut diambil dari sosok pendakwah dengan media pewayangan yang sudah legendaris di bumi nusantara ini yakni sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah dengan dakwah kultural, yaitu melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat luas dari berbagai kalangan, sehingga dakwah yang

disampaikan oleh sunan Kalijaga dapat mengena dan lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa pada saat itu.

Tujuan dari penelitian jurnal ini ialah untuk menampilkan nilai keseimbangan (tawazun) yang memang menjadi bagian penting dari kekhasan paradigma dakwah kultural. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek keseimbangan dari simbolisasi pada paradoks Arjuna-Palgunadi, diantaranya; Pertama, keseimbangan dalam hidup. Kedua, keseimbangan peluang dalam mencari ilmu. Ketiga, keseimbangan dalam memandang status sosial.

Jurnal ini mempunyai persamaan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis yakni membahas tentang tokoh pewayangan dan dakwah kultural yang dilakukan oleh sunan Kalijaga. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu, pada jurnal ini membahas karakter pewayangan Ekawlaya yakni suami dari Dewi Anggreani yang merupakan salah satu objek penelitian penulis, sedangkan penulis membahas tentang Dewi Anggreani yang merupakan Istri dari Ekawlaya<sup>27</sup>.

*Ketiga*, karya Budi Agung Sudarmanto yang berjudul “Paradigma Kultural Masyarakat Dhurkeimian Dalam Cerita Rakyat Langkuse Dan Putri Rambut Putih (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” tahun 2018. Dalam karya ini penulis hanya mengambil pembahasan tentang paradigma sosialnya dimana dijelaskan tentang paradigma kultural yang dikemukakan oleh Durkheim yakni masyarakat berkembang dari masyarakat mekanis yang

---

<sup>27</sup> Ahmad Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti “Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Simbolisme Terhadap Konsep Tawazun” *jurnal hikmah*

sederhana dan tidak terdiferensikan menjadi masyarakat “organs” yang kompleks dan sangat terideferensikan.

Maksud penelitian yang berupa jurnal ini adalah agar mengetahui bagaimana pengembangan paradigma kultural dalam masyarakat Dhurkeimian dalam cerita tersebut. Hasil dari penelitian adalah untuk menunjukan dua entitas yakni Langkuase dan Sunan Palembang yang menjadi tokoh penting dalam cerita dan dalam penerapan paradigma kultural Dhurkheimian ini. Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang paradigma kultural, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian jurnal yang hanya membahas kulturalnya saja, sedangkan penelitian penulis membahas tentang dakwah kultural.

*Keempat* adalah karya dari Yuliatun Tajudin yang berjudul “ Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah” tahun 2014. Di dalam karya tulis ini penulis menemukan adanya persamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu, dalam karya tulis ini membahas tentang dakwah Wali songo yang mengandung nilai sufistik ataupun nilai ilmu tasawuf, sedangkan penulis membahas tentang dakwah Wali Songo yang menggunakan atau mengandung nilai kultural.

*Kelima*, Sripsi karya Melinda Novitasari mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”. Penelitian ini membahas

tentang bagaimana cara dalam menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan budaya yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya pada masyarakat dipulau Jawa. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penulis karena sama-sama membahas Sunan Kalijaga dan dakwah kultural. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian penulis lebih spesifik menjelaskan satu tokoh wayang yang digunakan sunan Kalijaga dalam berdakwah sedangkan yang dibahas dalam Skripsi Melinda, hanya membahas Dakwah Sunan Kalijaga<sup>28</sup>.

### 3. Kerangka berpikir/kerangka penelitian

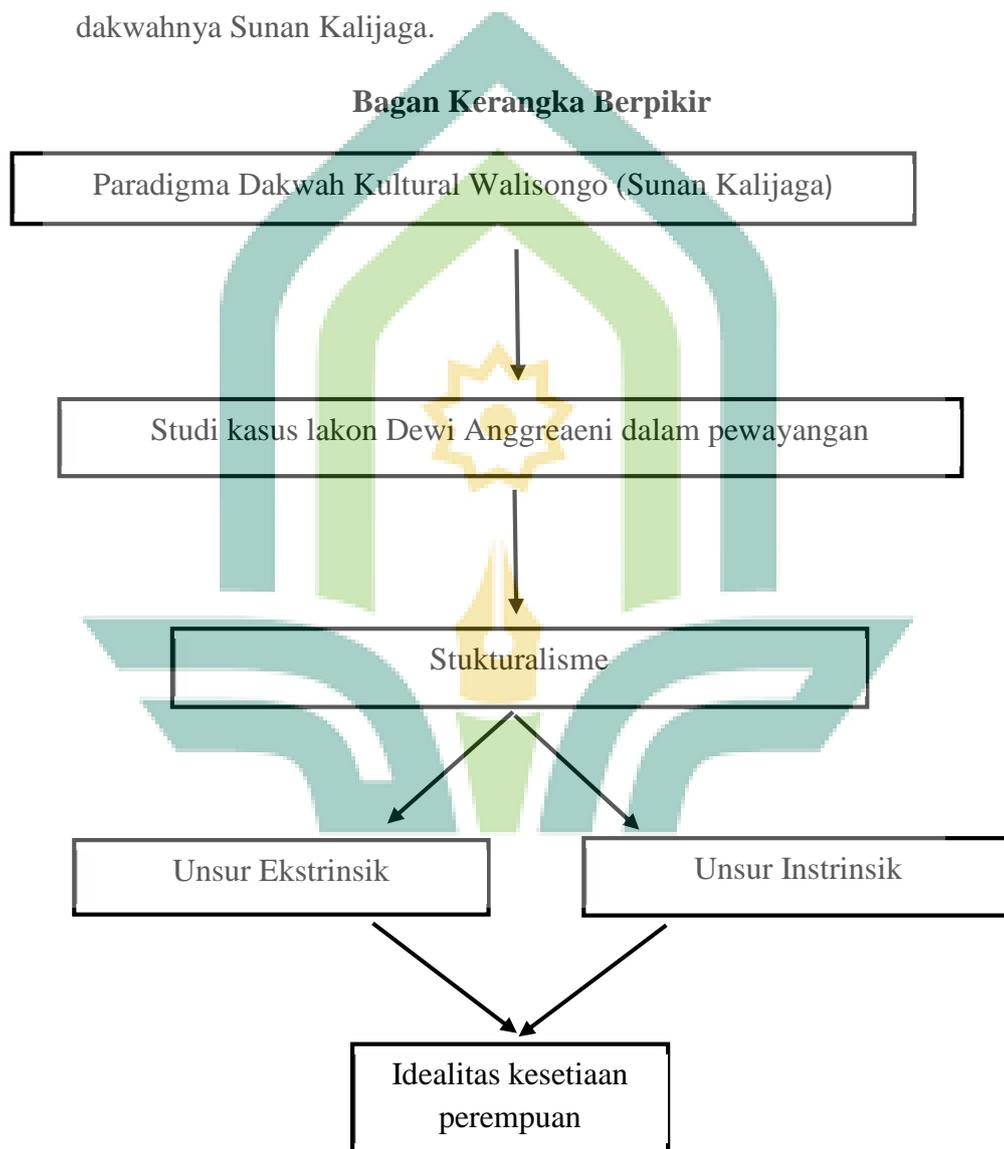
Menurut perspektif Pendidikan Islam Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan mengikuti budaya masyarakat setempat yang tujuannya supaya dakwah tersebut dapat diterima oleh masyarakat setempat sehingga menghasilkan budaya Islam baru yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>29</sup>. Pada intinya Islam kultural merupakan respon dari Islam yang berhubungan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat yang saling mempengaruhi dan mempunyai daya tarik antara respon satu dengan respon yang lain. Dalam hal ini penelitian memfokuskan pada dakwah kultural Wali Songo yakni dalam metode pewayangannya khususnya pada cerita pewayangan karakter Dewi Anggreani sebagai simbol kesetiaan, kemudian penulis membandingkan bagaimana idealitas perempuan Jawa di masa dulu dan di masa sekarang.

---

<sup>28</sup> Melinda Novtasari, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga, Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*, 2018.

<sup>29</sup> H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84.v1i2.1023.

Kemudian penulis akan menjelaskan bagaimana strukturalisme yang dipakai dalam sistem penulisan. Selanjutnya penulis akan membagi menjadi dua unsur strukturalisme yakni ada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Terakhir penulis akan menjelaskan bagaimana idealitas kesetiaan lakon Dewi Anggreani dalam karakter wayang Islam yang digunakan untuk media dakwahnya Sunan Kalijaga.



*Gambar 1.1 kerangka teori*

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma/perspektif penelitian**

Paradigma yaitu suatu kepercayaan yang menentukan dalam bekerja pada kehidupan sehari-hari. Paradigma disebut instrument oleh para pakar dalam mengabstraksikan realita, suatu pola pikir bagaimana melihat fenomena masalah dalam bentuk objek pengamatan, serta variable-variabel yang mempengaruhinya<sup>30</sup>. Perspektif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah paradigma dakwah kultural yang merupakan kegiatan dakwah yang menekankan pendekatan melalui Islam-kultural yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan misi dan visi Islam di dunia ini, peran yang tidak diwarisi oleh islam politik dan islam struktural yaitu islam kultural yang harus di perjuangkan eksistensinya hingga akhir zaman.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi dokumen, yakni kajian yang memusatkan kepada suatu analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, dapat dalam bentuk teks, buku, surat kabar, majalah film, atau sejenisnya. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang dapat digunakan untuk mencari pemikiran seseorang yang dituangkan pada buku atau naskah terbitan. Penulis yang menggunakan jenis penelitian ini juga menggunakannya untuk menilai tingkat keterbacaan suatu teks, atau menentukan tingkat pencapaian pemahaman suatu topik tertentu dalam sebuah teks. Metode deskriptif yang digunakan tidak hanya pada

---

<sup>30</sup> Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, (Medan : Graha Ilmu, 2008), hlm 22-23.

pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu<sup>31</sup>.

Metode Penelitian Kualitatif ialah Kajian yang mencari, menemukan, mendeskripsikan, dan mendefinisikan kualitas atau karakteristik dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dari penelitian kualitatif, yang *pertama* penelitian kualitatif menurut Moleong, ialah penelitian yang bertujuan untuk memaknai kejadian tentang apa yang dimengerti oleh subyek penelitian dalam bentuk kata dan bahasa<sup>32</sup>.

Yang *kedua* menurut Koenjaraningrat, pendekatan kualitatif adalah Desain penelitian yang mempunyai 3 format. Ketiga format tadi mencakup penelitian deskriptif, pembuktian & format Grounded research. Sedangkan yang *ketiga* menurut David William Pendekatan kualitatif adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data berdasarkan latar alamiah<sup>33</sup>.

### 3. Sumber data

Sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung dari sumbernya tapi dari pihak lain. Pengertian ini juga ada pada data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain-bukan oleh periset sendiri-untuk tujuan yang lain. Ini mempunyai arti bahwa periset

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 5

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 6.

<sup>33</sup> Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hlm 90.

sekadar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut (kadang sudah berbentuk informasi) ke pihak lain yang sudah mengumpulkannya di lapangan. Periset hanya memanfaatkan data yang sudah ada untuk penelitiannya. Dan data sekunder ini menjadi sebuah pendukung atau pelengkap saja yang diperoleh dari dokumentasi, seperti buku, jurnal, ataupun literatur dan referensi yang relevan terhadap penelitian<sup>34</sup>.

#### **4. Teknik pengumpulan data kurang penjelasan yang jurnal**

Penulis menggunakan teknik simak catat dalam penelitian ini, yaitu membaca disertai pengamatan. Penulis menggunakan beberapa buku dan jurnal tentang dakwah Wali Songo dan cerita wayang yang memuat kisah Dewi Anggreani. Diantaranya adalah buku karya Oerip yang berjudul *Palguna Palgunadi*, yang menceritakan bagaimana sosok Dewi Anggreani sebagai Perempuan yang dicintai Arjuna (Palguna), namun sudah memiliki seorang suami yang bernama Ekawlaya atau Palgunadi.

#### **5. Teknik analisis data**

Analisis data ialah sebuah kegiatan mengkaji, mengumpulkan, mengartikan dan mencocokkan data sehingga penelitian mempunyai nilai sosial, akademis dan ilmiah. analisis data ialah upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain<sup>35</sup>. Metode analisis yang

---

<sup>34</sup> Istijanto M.M., M.Com., *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen Dan Pesaing*, Gramedia, hlm 38.

<sup>35</sup> Ahmad Rijali UIN. Antasari Banjarmasin *Analisis Data Kualitatif* Vol. 17 No. 33 Januari –Juni 2018 hal 54

dipakai peneliti adalah analisis strukturalisme, yakni bagaimana prosedur dalam mencari sebuah data yang akan diteliti. Dalam bidang sejarah, teori strukturalisme dapat membantu sejarawan untuk mempelajari perkembangan sosial dan politik pada suatu zaman melalui analisis struktur kekuasaan, hierarki sosial, dan dinamika perubahan dalam masyarakat. Dalam analisis ini, penulis menggunakan deskriptif analitik sebagai upaya menjelaskan dan menganalisis data perbedaan kisah pewayangan antara versi Hindu dan versi Islam, dimana dalam versi Islam terdapat satu tokoh yang sangat menarik yakni Dewi Anggreani yang dijuluki sebagai simbol kesetiaan, namun pada versi pewayangan Hindu tidak terdapat karakter atau cerita tentang Dewi Anggreani. Dalam hal ini sebagai pembuktian bahwa Wali Songo sejak dulu sudah menerapkan unsur-unsur menarik untuk cara berdakwah.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai uraian di atas, penulis membagi sistematika menjadi empat bab. Dimana dari bab tersebut dibagi menjadi sub-sub bab sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan.

Membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II : Teori dan penelitian yang relevan atau literatur review, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Gambaran umum penelitian. Menjelaskan Paradigma dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam mengkontruksi lakon Pewayangan Dewi Anggreani.

4. BAB IV : Analisis Hasil Penelitian

Membahas analisis strukturalisme terhadap konsep dan idealitas kesetiaan Dewi Anggreani.

5. BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari Kesimpulan, hasil akhir serta saran dan kritik dari sebuah uraian berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya dari sebuah tulisan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strukturalisme Genetik

Pendekatan strukturalisme genetik adalah satu-satunya pendekatan yang dapat merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan strukturalisme genetik dicetuskan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh Marxisme ia lebih cenderung positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Sedangkan Goldmann berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra.<sup>36</sup>

Istilah strukturalisme dipakai karena ia lebih tertarik pada struktur kategori yang terdapat pada suatu dunia visi dan kurang tertarik pada isinya. Sedangkan, istilah genetik digunakan karena ia sangat tertarik untuk memahami bagaimana struktur mental tersebut diproduksi secara historis. Dengan kata lain, Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi historis yang memunculkannya. Kemudian oleh pengarang, analisis visi pandangan dunia dapat dibandingkan dengan data dan analisis sosial masyarakat. Untuk menopang teorinya Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan, sehingga membentuk sesuatu yang disebut

---

<sup>36</sup> Dewi Nurhasanah, "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari" *Jurnal Humaniora*, Vol.6 No.1 (Januari 2015) hlm 135.

strukturalisme genetik. Goldmann memercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut bukan sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus mengalami perubahan, proses strukturasi dan destrukturasi yang ada dihayati masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Strukturalisme genetik melihat dari struktur dan pandangan pengarang. Pada dasarnya Strukturalisme Genetik Goldmann ialah penelitian sosiologi sastra. Goldmann mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia adalah respons dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar. Dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Seorang melihat gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pemberdayaan. Sementara, sastra pada dasarnya berurusan dengan manusia, bahkan diciptakan oleh anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa itu mempunyai makna ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Sastra dianggap cerminan keadaan masyarakat walaupun pengertian tersebut masih sangat kabur. Oleh karena itu, sastra banyak disalahtafsirkan dan disalah gunakan.

Strukturalisme genetik memperlihatkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk melukiskannya. Nyatanya strukturalisme genetik bertujuan menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra. Pendekatan ini muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang antihistorial dan hanya menitik beratkan terhadap unsur intrinsik saja, sehingga perlu untuk mengkaji latar historis ketika puisi diciptakan. Oleh karena itu, dalam struktural genetik unsur yang dikaji meliputi unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik karya sastra.

Kelebihan dari strukturalisme genetik dibandingkan dengan teori lain dalam mengkaji karya sastra adalah karena pendekatan ini dibangun oleh pendekatan, teori, konsep, metode dan teknik yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah. Sedangkan itu, kajian strukturalisme genetik dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra. Keistimewaan lain, strukturalisme genetik hanya mengkhususkan kajiannya terhadap karya sastra utama, yaitu karya sastra yang merupakan *master piece* dari pengarangnya.

Secara spesifik, strukturalisme genetik yang diterapkan dalam kajian ini adalah strukturalisme genetik berdasarkan teori Goldmann. Goldman membagi kategori-kategori yang saling bertalian dalam menerapkan penerapan teori struktural genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan konsep pemahaman dan penjelasan.

Kajian menggunakan pendekatan struktural genetik terhadap puisi memang belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena kajian strukturalisme genetik hanya bisa digunakan pada teks-teks yang bersifat naratif, sedangkan pada umumnya puisi karya penyair-penyair Indonesia berwujud puisi lirik.<sup>37</sup>

Dimana letak strukturalisme genetiknya?

## **B. Dakwah kultural**

### **1. Pengertian dakwah**

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab da'wa yang berarti memanggil, menyeru dan mengundang. Dilihat dari segi etimologinya terkesan kata dakwah dalam Al-Qur'an tidak selamanya digunakan untuk menyeru kepada kebaikan, namun terkadang juga digunakan untuk menyeru kepada keburukan atau bisa jadi kejahatan. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan<sup>38</sup>.

Dari sisi terminologi ialah usaha kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia supaya berada di jalan Allah (Islami) sesuai fitrah secara integral, baik dengan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta melalui tindakan dan pemikiran, sebagai usaha untuk mewujudkan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan ajaran dasar islam, menjadi bagian yang nyata dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari, juga bertujuan untuk

---

<sup>37</sup> Annisa Lastari, "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 1, Juni (2017) hal 63.

<sup>38</sup> Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural" *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember (2014) hal 212.

mencegah dan menjauhkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh hati nuranu, dengan tujuan untuk mencapai masyarakat yang terpilih sesuai dengan konsep umat terbaik (khairu ummah).<sup>39</sup>

Dakwah merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan menuju peningkatan yang lebih baik. Dakwah adalah panggilan atau ajakan untuk mencapai kesadaran diri manusia agar hidupnya menjadi lebih bermakna. Dengan demikian tidak berlebihan untuk mengatakan dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengubah dan memperbaiki perilaku manusia. Bahkan lebih dari itu, dakwah adalah esensi atau jiwa dari agama (Islam). Ini berarti jika dakwah terhenti, maka suatu agama sudah mulai menuju kepunahan. Selain itu, dakwah juga diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat di semua aspek kehidupan sehingga menciptakan konsep khaira ummah yang berarti sebuah masyarakat yang hidup dalam kesatuan, selalu mengajak kepada yang baik (tatanan sosial yang adil dan benar) dan secara berjama'ah senantiasa mencegah yang mungkar (tatanan kehidupan yang dzalim).<sup>40</sup>

Istilah dakwah dijadikan sebagai representasi dari upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupan untuk membentuk sistem Islami, jalan Allah SWT, seharusnya diberikan interpretasi yang mencerminkan hal tersebut secara jelas agar tidak terjadi kesenjangan antara

---

<sup>39</sup> Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural" *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember (2014) hal 212.

<sup>40</sup> H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

sibol dan realitasnya. Oleh karena itu, definisi dakwah perlu diatur dengan kriteria yang menegaskan bahwa suatu aktivitas dapat dianggap dakwah apabila merupakan upaya kolektif dari individu yang beriman untuk menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek sosial budaya, yang dilakukan melalui berbagai lembaga dakwah. Disisi lain, tabligh adalah sistem upaya penyebaran dan penyampaian Islam kepada individu dan masyarakat dengan tujuan agar mereka memeluknya, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Tabligh merupakan bagian dari kerangka dakwah Islam yang dilakukan oleh semua individu dan masyarakat dengan tujuan agar mereka memeluknya, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Tabligh merupakan bagian dari kerangka dakwah Islam yang dilakukan oleh semua individu sesuai dengan bidang profesional mereka<sup>41</sup>.

## 2. Dasar Hukum Dakwah

Perintah berdakwah hakikatnya merupakan tugas setiap orang, tidak memandang status gender, agar menuju masyarakat Islami orang yang beragama Islam diwajibkan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan mencegah kemungkaran). Dalam Islam dakwah diibaratkan seperti urat nadi, karena dianggap sebagai aktualisasi nilai serta konsep ke-Tuhanan yang harus diterapkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

<sup>42</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 193.

Terdapat dalam QS Ali Imran ayat 104 menyebutkan keterangan mengenai amar ma'ruf nahi munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

yang artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mewajibkan muslimin untuk taat serta melarang berbuat maksiat. Hamba-hamba yang bisa melakukan itu (Takwa) akan memperoleh derajat yang tinggi serta meraih kemenangan dalam dunia ataupun akhirat.

Ayat lain yang menjelaskan tentang dakwah yakni terdapat pada surat An-nahl ayat 125 :

أَدْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ﴿١٢٥﴾

Yang artinya : *"serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik"*.

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya dalam penyampaian atau metode dalam berdakwah dilakukan dengan cara yang baik, nasihat-nasihat yang baik dan ajaran yang baik. Termasuk dalam hal berdebat-pun harus dilakukan dengan bahasa yang baik.

Adapula hadis yang mendasari hukum berdakwah yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yakni :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

Yang artinya: Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallahu 'alaihi wasallam bersabda : "sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat" (H.R Bukhari).

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap individu yang mendengar sesuatu dari Nabi Muhammad SAW bersegera untuk menyampaikannya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Untuk memastikan bahwa kutipan atau ucapan yang berasal dari Nabi Muhammad tersambung dengan baik dan disampaikan secara utuh.

### 3. Kultural

istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, *Culture* yang merujuk pada kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang berarti memelihara atau mengerjakan, mengelola. Sementara itu koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud :

- a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Melinda Novitasari, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga, Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*, 2018.

Dakwah kultural adalah upaya dakwah yang menekankan pendekatan Islam dalam ranah kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk meninjau kembali hubungan formal antara Islam dengan politik atau negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara merupakan idang pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi isu bagi umat Islam saat sistem ke khalifahan masih ada di dunia Islam. Namun, setelah runtuhnya sistem kekhalifahan di Turki, umat Islam dihadapkan pada sistem politik Barat. Dalam konteks ini, hubungan antara Islam dan negara menjadi subjek yang serius. Ada pandangan bahwa negara-negara di dunia Islam saring diasosiasikan dengan sistem kekhalifahan pada masa lallu. Kekhalifahan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam yang diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW. Karenanya, ada anggapan bahwa hubungan formal yang erat terjalin antara Islam dan negara. Dakwah dianggap belum sepenuhnya memperjuangkan Islam jika tidak secara aktif memperjuangkan negara-negara berdasar Islam.<sup>44</sup>

Dakwah kultural dibagi menjadi dua konsep, yakni konsep umum dan konsep khusus. Konsep umum merujuk pada upaya dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dengan tujuan menghasilkan budaya baru yang berbasis Islam. Sementara itu, konsep khusus mengacu pada upaya dakwah yang menggunakan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam mendorong menuju

---

<sup>44</sup> Sakareeya Bungo , “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural” Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember (2014) hal 212.

kehidupan yang Islami. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan cara elegan, dengan khikmah dan nasihat yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi budaya yang dihadapinya. Para pendakwah dituntut untuk aktif memahami individu atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>45</sup>

Dakwah kultural pada satu aspek mengutamakan prinsip yang menekankan pendekatan Islam dan konteks kultural, yaitu salah satu pendekatan yang berupaya mengulas kembali hubungan formal dan doktrinal formal antara Islam dengan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural mempertanyakan keabsahan konsep yang menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh umat Islam yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan sempurna. Esensi sejati dari dakwah pada dasarnya adalah usaha untuk mengajak serta membawa manusia kembali ke keseluruhan eksistensinya, serta menjadi implementasi nyata dari nilai-nilai ilahi dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesenjangan antara pemikiran tentang dakwah yang berkembang saat ini dengan kenyataan, menunjukkan perlunya penyatuan atau jembatan yang dibangun untuk mengatasi perbedaan tersebut.<sup>46</sup>

#### **4. Paradigma Dakwah Kultural**

Pada umumnya, paradigma merujuk pada serangkaian keyakinan dasar atau kepercayaan yang mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan

---

<sup>45</sup> Melinda Novitasari, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga, Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*, 2018.

<sup>46</sup> Sakareeya Bungo , “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural” *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember (2014).

realitas, sebagai kerangka berpikir untuk mengamati fenomena atau masalah, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, arah dari suatu paradigma dipengaruhi oleh filsafat yang mendasarinya.<sup>47</sup> Menurut Thomas Kuhn, paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah.

Oleh karena itu, paradigma dapat diibaratkan sebagai sebuah jendela yang digunakan oleh seseorang untuk melihat dunia luar, tempat dimana seseorang berangkat untuk menjelajahi dunia dengan pandangannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan cara pandang untuk mengamati suatu objek dengan pengetahuan yang dimiliki individu.

Dakwah kultural sebagai aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan misi Islam di dunia ini. Peran ini berbeda dengan Islam politik atau Islam struktural yang hanya mengincar kekuasaan yang cepat. Oleh karena itu, Islam kultural harus tetap relevan dan berkelanjutan hingga akhir zaman.

## 5. Macam-macam Metode Dakwah

### a. *Bi al-Hikmah*

Istilah “hikmah” sering diartikan dalam pengertian kebijaksanaan, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan pihak yang menjadi objek

---

<sup>47</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu (Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, D gka Teori Ilmu Pengetahuan)*, 1st edn (Yogyakarta: Lesfi, 2016) hlm 86.

dakwah untuk menerapkan apa yang diajarkan dalam dakwah dengan kemampuannya sendiri, tanpa merasa terpaksa, konflik, atau tertekan. Dakwah semacam ini dilakukan secara persuasif.

*b. Maudzah Hasanah*

Secara bahasa maudzah hasanah terdiri dari dua kata, maudzah dan hasanah. Kata maudzah berasal dari wa'adza- ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah berarti baik, oleh karena itu secara terminologi maudzah hasanah ialah nasehat atau peringatan yang membawa kebaikan atau dampak yang baik.

Masyhur Amin menjelaskan bahwa maudzah hasanah adalah nasihat dan peringatan kepada orang lain dengan bahasa yang baik, sehingga dapat merubah hati mereka dan dapat menerima nasihat yang diberikan. Seorang pendakwah harus memahami bagaimana menentukan metode yang tepat dan efektif untuk berinteraksi dengan kelompok tertentu, dalam situasi dan suasana tertentu. Jika pendakwah ingin agar setiap nasihatnya memiliki dampak yang kuat dan dapat meresap ke hati pendengar, sebaiknya melakukan langkah-langkah berikut :

- 1) Mengamati secara langsung atau mendengarkan dari orang lain tentang potensi permasalahan yang sedang berlangsung.
- 2) Mengutamakan kemungkaran mana yang memiliki dampak negatif paling besar untuk dijadikan fokus nasihat.
- 3) Menganalisis setiap potensi bahaya dari kemungkinan yang ada.

*c. Mujadalah*

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) lafaz mujadalah terambil dari kata “jadalah” yang bermakna meminta atau melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jimyang mengikuti wazan faa’ala, “jaa dala” yang bermakna berdebat, dan “mujadalah” perdebatan. Sedangkan dari segi termilogi (istilah) mujadalah berarti upaa bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Jadi mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik.

*d. Bil Qalam*

Pengertian dakwah bil qalam yaitu menyeru manusia kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT dengan cara bijaksana. menggunakan ketrampilan menulis. Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari tafsir Departemen agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. Melalui seni tulisan. Maka, jadilah dakwah bil qalam sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat sebuah tulisan di media massa maupun menulis sebuah buku yang bertujuan untuk berdakwah. Dakwah bil qalam bisa disebut juga dengan sebutan dakwah “da’wah bil kitabah” atau dakwah melalui tulisan.

*e. Bi Al-Hal*

Dakwah bil hal merupakan jenis dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata. Tujuannya adalah supaya orang yang menerima dakwah dapat meniru perbuatan pendakwah atau seorang da'i (juru dakwah). Jenis dakwah ini memiliki dampak yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di Kota Madinah, beliau menunjukkan dakwah bil hal dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

*f. Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah cara dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i melalui penggunaan kata-kata saat melakukan aktifitas dakwah. Seperti ceramah, pidato, khutbah, dan lain sebagainya. Pada tahap perkembangan kebudayaan manusia dimana kegiatan membaca dan menulis belum berkembang. Maka dari itu, dakwah dilakukan dengan metode dakwah bil lisan.

Kecendrungan manusia sebagai makhluk budaya, secara umum adalah untuk menciptakan budaya baru yang berakar dalam nilai-nilai Islam. Secara khusus, kegiatan dakwah melibatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam upaya menuju kehidupan yang Islami. Dengan oleh karena itu dakwah harus dilakukan dengan cara yang elegan, bil al-hikmah dan bil al-mau'izah al-hasanah serta mampu menyesuaikan diri dengan

kondisi budaya yang dihadapinya. Para pendakwah harus aktif memahami orang atau masyarakat yang di dakwahnya.

## 6. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan hasil yang diperoleh melalui langkah-langkah, tindakan, atau upaya yang dilakukan seseorang. Dalam konteks dakwah, tujuan dakwah menurut Ahmad Ghasully adalah mengarahkan manusia menuju kebaikan dengan maksud mewujudkan sebuah kebahagiaan. Sementara itu, menurut Ra'uf Syalaby bahwa tujuan dakwah yaitu meneguhkan keesaan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya dan mengintropeksi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz yaitu :

- a. Dakwah mempunyai tujuan menghidupkan hati yang mati
- b. supaya manusia mendapatkan ampunan dari Allah
- c. Untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya
- d. Untuk menegakkan agama Islam dan tidak memecah belahnya
- e. Menyeru kejalan yang lurus (jalan yang menuju kepada Allah SWT)

## 7. Unsur-Unsur Dakwah

- a. Da'i

Seorang da'i adalah orang yang mengemban tugas dakwah melalui berbagai cara baik lisan, tulisan, maupun tindakan, yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi/lembaga. Peran seorang da'i sangatlah penting karena da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menerapkan strategi yang terkait dengan audiens,

pesan yang disampaikan, metode yang digunakan dan media yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak. Efektivitas dakwah sangat bergantung pada kualitas dari da'I, sasaran dakwah, metode yang digunakan dan media yang dipilih.

b. Mad'u

Mad'u merupakan individu yang menjadi fokus atau target dakwah, yang harus dipandu dan dibina agar menjadi individu yang taat beragama sesuai dengan maksud dan tujuan dakwah. Dapat dikatakan bahwa mad'u merupakan komunikan (penerima pesan) dari da'I (komunikator).

c. Materi Dakwah

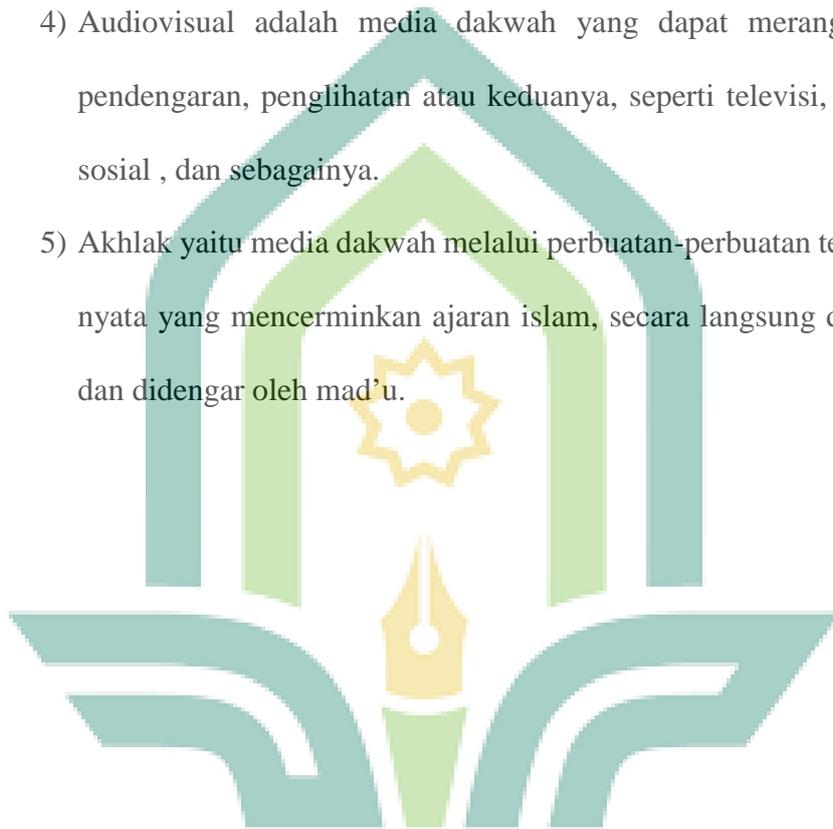
Bahan dakwah merujuk kepada materi atau sumber yang digunakan dalam upaya berdakwah untuk mencapai tujuan tertentu. Materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i haruslah disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan da'I untuk berkomunikasi dengan mad'u (penerima dakwah) untuk menerima pesan dakwah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah menjadi lima macam yaitu :

- 1) Media dakwah yang paling sederhana yaitu melalui lisan yang hanya menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- 2) Tulisan merupakan media dakwah melalui cara menulis buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat [korespondensi], spanduk, blog, artikel, jurnal, melalui sosial media dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan merupakan salah satu media dakwah melalui gambar, karikatur, kaligrafi dan lain sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film, media sosial, dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan terpuji secara nyata yang mencerminkan ajaran islam, secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh mad'u.



### BAB III

#### LAKON DEWI ANGGREAENI DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA

##### A. Pengertian Lakon Pewayangan

Lakon dapat dipahami sebagai alur cerita, seperti yang terlihat dari ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi “lakone kepiye (lakonya gimana), lakone apa (lakonya apa), lan lakone sapa (dan siapa tokoh utamanya)?”. Dari ungkapan tersebut yang pertama menunjukkan bahwa lakon diinterpretasikan sebagai urutan peristiwa dalam cerita, kemudian dari ungkapan kedua berarti judul cerita, sedangkan ungkapan terakhir diartikan sebagai karakter utama dalam cerita<sup>48</sup>.

Lakon merupakan sebuah unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita fiksi maupun non fiksi. Lakon dalam pewayangan sangatlah beragam, banyak cerita yang diangkat dari kisah Ramayana dan Mahabharata maupun lakon gubahan karya dalang-dalang yang ada di Indonesia dalam pentas pewayangan.

Wayang merupakan kesenian khas Jawa yang kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Wayang sendiri berarti bayang-bayang atau bayangan. Wayang di lakonkan oleh seorang Dalang dalam pementasannya. Ada beberapa jenis wayang di Indonesia salah satunya yakni wayang kulit. Cerita wayang biasanya merupakan adopsi dari dua epos besar Hindu, yakni Ramayana dan Mahabharata, ini berubah menjadi bentuk baru dalam mengalirkan sederet narasi

---

<sup>48</sup> Kuwato, Seni Pertunjukan Wayang, (Surakarta: Citra Etnika, 1990), hlm.6.

bersubstansi ajaran Islam kepada masyarakat Tanah Jawa secara luas di kurun abad ke 14-15 M.<sup>49</sup>

Wayang juga digunakan serana media dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Pertunjukan wayang mencakup ekspresi dan pengalaman spiritual yang menggabungkan berbagai unsur didalamnya seperti bahasa, gerakan, tari, sastra, pewarnaan dan rupa. Oleh karena itu tidak mengherankan jika wayang mampu menyuguhkan kata mutiara meliputi Agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, pencerahan serta hiburan. Atau bahkan pada keindahan visualnya sanggup menyajikan khayalan puitis untuk petuah keagamaan yang memikat dan memengaruhi jiwa setiap insan.<sup>50</sup>

Pewayangan adalah sebuah seni yang tidak hanya menjadi tontonan namun juga menjadi tuntunan, Kesenian pementasan wayang masih dipertahankan dan dilestarikan di masyarakat hingga saat ini, termasuk wayang kulit. Wayang merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia yang mengandung dua sifat, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Sebagai contoh, wayang yang mempunyai sifat baik adalah para Kesatria Pandawa (dalam cerita Mahabarata). Sedangkan contoh wayang yang mempunyai sifat buruk adalah para Kurawa (musuh pandawa) Oleh karenanya, wayang oleh para leluhur Jawa diharapkan tidak saja

---

<sup>49</sup> A. Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti, "Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Simbolisme Terhadap Konsep Tawazun" *jurnal hikmah*, 17, no 2 (2023), 292.

<sup>50</sup> Enny Nurcahyawati Prasojo dan Muhammad Arifin, "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 304–321.

menjadi tontonan, tetapi juga bisa menjadi tuntunan manusia dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan di dunia.<sup>51</sup>

Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering dimaknai sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diibaratkan sebagai gambaran perwatakan manusia. Di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat berbagai jenis wayang yang dapat dikelompokkan berdasarkan cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Sekitar setengah dari jumlah wayang tersebut kini sudah tidak lagi ditampilkan, bahkan diantaranya sudah punah. Salah satu pertunjukan wayang yang paling utama dan masih ditampilkan hingga kini adalah wayang kulit di Jawa Tengah. Keberhasilan wayang kulit dalam mempertahankan popolaritasnya karena kaya akan filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis<sup>52</sup>.

Ada berbagai jenis macam yang ada di Indonesia, jenis-jenis wayang yang terkenal di pulau Jawa pada masa itu diantaranya adalah wayang beber, wayang golek, wayang jemblung, wayang kalithik (klithik), wayang karucil (krucil), wayang purwa, wayang topeng, dan wayang wong atau wayang orang.” Adapun jenis wayang lain yang dikenal seperti wayang gambuh, wayang parwa, wayang sasak di Lombok, wayang ramayana di Bali, wayang Palembang di Sumatera,

---

<sup>51</sup> Handri Rahardjo, “Jurus Sakti Berdongeng dengan Feni Shui” (Yogyakarta: Citra Media, 2010). hlm. 113.

<sup>52</sup> Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal 124.

wayang Banjar di Kalimantan dan yang dikenal dalam abad ini seperti wayang jemblung Banyumas, wayang kancil, dan lain sebagainya<sup>53</sup>.

Seiring berjalannya waktu, wayang telah mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan budaya dari masyarakat yang mendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya pewayangan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Usia yang panjang dan kenyataan hingga kini masih banyak orang yang menggemari wayang menunjukkan betapa tinggi nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

#### **B. Dewi Anggreani dalam cerita Palguna Palgunadi**

Diceritakan bahwasanya Dewi Anggreani adalah istri dari Palgunadi atau Ekawlaya. Dalam kisah pewayangan India Ekawlaya merupakan pangeran dari Nisada, sebuah suku pemburu (kasta Sudra) yang bertekad untuk mempelajari ilmu perang dan belajar ilmu memanah paling sakti tanpa tanding yang disebut Danurweda dari guru Besar Drona Charya, seorang pelatih dari keluarga Kurawa dan Pandawa.<sup>54</sup> Guru Drona adalah seorang guru khusus keluarga Kurawa dan Pandawa, dia tidak bisa menerima Ekawlaya sebagai muridnya karena sudah berkomitmen hanya mengajari Pandawa dan Kurawa. Akhirnya Ekawlaya pergi ke sebuah hutan dan melakukan latihan memanah sendiri. Namun, setiap sebelum memulai latihannya Ekawlaya melakukan persembahan di depan

---

<sup>53</sup> Pandam Guritno, Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), hlm. 11-12

<sup>54</sup> Oerip, Palguna, Palgunadi (Bekasi: Ganeca, 1983).

patung Guru Drona yang dibuatnya sendiri sebagai baktinya seorang murid kepada gurunya.

Arjuna adalah murid kesayangan guru Drona yang merupakan keluarga Pandawa. Pandawa adalah sekelompok karakter yang cukup populer dalam pewayangan, Pandawa dikenal sebagai karakter protagonis sehingga kerap kali menjadi panutan dalam masyarakat Jawa. Adapun tokoh Pandawa Lima yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

Suatu hari saat Ekawlaya sedang berlatih, ada seekor Anjing yang menggonggong, kemudian Ekawlaya mengambil sepuluh anak panah sekaligus dan diarahkan ke mulut anjing tanpa melukai sedikitpun anjing tersebut. Keahlian tersebut adalah hasil dari pembelajaran Ekawlaya yang dilakukannya sendiri. Saat Pandawa mengetahui itu adalah perbuatan Ekalaya, kemudian Pandawa bertanya siapa guru dari Ekalaya? ia menjawab bahwa gurunya adalah guru Drona. Arjuna tdk terima hal itu, ia meminta pertanggung jawaban dari Guru Drona, Kemudian guru drona meminta persembahan dari Ekalaya berupa ibu jari bagian kanannya yang merupakan aset untuk memanah. Para pandawa kaget akan hal itu namun ekalaya menerima permintaan guru drona dengan senang hati. Berbeda dengan versi India, versi cerita Palguna Palgunadi menurut pewayangan Jawa lebih menarik ceritanya karena adanya Dewi Anggreani sebagai Istri Ekawlaya yang dicintai oleh Arjuna. Cerita itu akan disajikan penulis sebagai berikut.

Pada suatu hari Arjuna bertemu dengan Dewi Anggreani istri dari Elawlaya. Dewi anggreani dihadang oleh raksasa kemudian datanglah Arjuna

yang menyelamatkan Dewi Anggreani. Kemudian Dewi Anggreani mengucapkan terimakasih kepada Arjuna, dari situ Arjuna jatuh cinta kepada Dewi Anggreani dan mengharapkan lebih dari Dewi Anggreani namun Dewi Anggreani menolaknya karena ia sudah mempunyai suami. Arjuna tidak peduli, hingga Arjuna bilang jika Arjuna memiliki kehebatan yg lebih dari suaminya Dewi Anggreani yakni Ekawlyaya (Palgunadi). Dewi anggreani dikejar-kejar oleh Arjuna hingga memutuskan untuk melompat ke jurang. Saat Dewi Anggreani melompat ke jurang pada saat itu juga Dewi Anggreani di lindungi oleh ibunya yang merupakan seorang bidadari.

Kabar itu sampai ke telinga Ekawlyaya ia tidak terima dengan apa yang terjadi bahwa arjuna mengejar Dewi Anggreani yang kemudian menyebabkan Dewi Anggreani melompat ke jurang, Ekawlyaya tidak mengetahui bahwa Dewi Anggreani melompat ke jurang namun di selamatkan oleh ibunya Anggreani. Kemudian Ekawlyaya menantang Arjuna untuk berkelahi. Arjuna meremehkan kekuatan Ekawlyaya karena dari kasta dibawahnya dan dipandang tidak punya privillage apapun. Namun ternyata Arjuna kalah dari Ekawlyaya. Namun menurut beberapa versi, Arjuna mati di tangan Ekalaya tetapi dihidupkan kembali oleh Krisna.<sup>55</sup>

Dari cerita diatas dapat kita simpulkan bahwa Dewi Anggreani sangat setia terhadap suaminya, ia dikenal sebagai lambang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Dewi Anggreaini menunjukkan kesetiaannya sebagai istri sejati. Ia melakukan bela pati, bunuh diri untuk kehormatan suami dan dirinya

---

<sup>55</sup> Oerip, *Palguna Palgunadi*, Bandung, 1983, hlm

sendiri. Walaupun menghadapi godaan yang berwujud keindahan dan kelebihan orang lain, tetapi Dewi Angraini tetap teguh cinta kesetianya kepada suaminya. Sebagai wujud cintanya Arjuna kepada Dewi Angraini, maka Raden Arjuna kemudian memakai nama Palgunadi sebagai nama lainnya atau disebut Dasanama.

Idealitas seorang perempuan dalam pewayangan yaitu melihat laki-laki dari segi ketampanan, dan kemapanannya. Hal tersebut ada pada Arjuna, ia memiliki *privillage* sebagai seorang putra dari kerajaan ternama yang mempunyai ksatria dan mempunyai paras yang tampan. Semua perempuan dalam pewayangan ingin mendapatkan Arjuna, namun Dewi Anggreani menolak cinta Arjuna karena ia setia dengan suaminya.

Dalam pewayangan semua perempuan menginginkan sosok Arjuna karena Arjuna memiliki banyak sekali *privillage*, namun bagi Dewi Anggreani kesetiaan itu harus diutamakan. Hampir semua perempuan menginginkan laki-laki (suami) yang mapan, memiliki paras yang tampan, memiliki jabatan dan memiliki harta kekayaan. Namun dapat kita jadikan Dewi Anggreani sebagai *role mode* untuk *mindset* pemikiran perempuan pada zaman sekarang. Bahwasanya perempuan tidak hanya menginginkan laki-laki yang mempunyai banyak *privillage*/kelebihan saja, tetapi perempuan (seorang istri) juga harus bisa menjaga hak-hak dan kewajibannya.

Atas kesetiaan Dewi Anggreani kepada suaminya membuat Arjuna patah hati dan menjadi catatan dalam sejarah cerita pewayangan. Bahkan menjadi sebuah ungkapan *widodari saketi kurang siji* (bidadari seratus ribu kurang satu)

karena kata *kurang siji* (kurang satu) menjadi simbolisasi bahwa janggankan manusia, bidadari-bidadari pun berebut ingin menjadi istri Arjuna, namun hanya satu wanita yang menolak, yakni Dewi Anggareini.<sup>56</sup>

Realitasnya dalam kehidupan ini banyak perempuan mencari seorang laki-laki yang mempunyai *privillage* mapan ataupun tampan seperti Arjuna, namun tidak sembarangan perempuan yang bisa mendapatkan cinta Arjuna, bisa dikatakan hanya perempuan yang mempunyai *privillage* yang sama juga untuk mendapatkan laki-laki seperti Arjuna. Prinsip dari Dewi Anggreani yang setia pada suaminya karena atas dasar cinta bisa digunakan oleh perempuan yang kesulitan dalam mendapatkan *privillage* atau tidak punya *privillage* sama sekali. Dewi Anggreani berhasil mengubah pandangan perempuan yang tidak punya *privillage* menjadi lebih percaya diri.

### C. Konsep Kesetiaan

Kesetiaan merupakan keteguhan dalam cinta dan melanggengkannya sampai mati bersamanya dan setelah kematian bersama anak-anak dan teman-temannya. Sesungguhnya cinta itu dimaksud untuk akhirat. Jika terputus sebelum mati, maka amal menjadi gagal dan usaha menjadi sia-sia<sup>57</sup>. Kesetiaan merupakan inti dari identitas seorang muslim. Dalam berbagai lingkaran tersebut seorang muslim harus menjalin solidaritas dan membangun kesetiaan dan kebaikan<sup>58</sup>.

<sup>56</sup> A. Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti, "Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Simbolisme Terhadap Konsep Tawazun" *jurnal hikmah*, 17, no 2 (2023), 305.

<sup>57</sup> Syekh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz Ensiklopedia Hak & Kewajiban dalam Islam, Pustaka Al-Kautsar, hal 356.

<sup>58</sup> Muhammad Fuad, Menggagas Etika Islam Hal 336.

Kesetiaan adalah kualitas utama dari menghormati orang lain. Kesetiaan menghasilkan ketaatan, keteguhan, mendukung, dan berjanji.<sup>59</sup> Seperti halnya setia kepada pasangannya yang dicontohkan Sunan Kalijaga melalui lakon pewayangan Dewi Anggreani dalam kisah Palguna Palgunadi.

Dewi Anggreani sangat setia kepada suaminya yakni Palgunadi atau yang mempunyai nama lain Ekawlaya. Hingga akhir hayatnya Dewi Anggreani tidak melepaskan statusnya sebagai istri Palgunadi walaupun Arjuna Ingin meminangnya. Bahkan ekstrimnya pada salah satu kisah diceritakan Dewi Anggreani bunuh diri atau melakukan bela pati dengan meloncat ke jurang demi menjaga kesetiannya kepada suaminya yakni Ekawlaya

.Kesetiaan dalam agama Islam dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seperti yang kita ketahui bahwa istri Rasulullah SAW tidak hanya satu, namun sebelum Sayyidah Khadijah meninggal Rasulullah tetap setia hingga akhir hayatnya, setelah Khatijah wafat dan Rasulullah menikah dengan Sayyidah Aisyah. Suatu ketika ketika nabi menyebutkan nama Sayyidah Khatijah ada rasa cemburu dihati Sayyidah Aisyah . Dan berkata “seakan-akan di dunia ini tidak ada wanita kecuali Khatijah?” Rasulullah menjawab : Khatijah begini dan begitu, dan aku mendapatkan anak darinya.” (shahih, HR. al-Bukhari no 3818).

Sejak kejadian itu, Sayyidah Aisyah tidak lagi mengungkit-ungkit hal yang sama apalagi mencela Khatijah. Kesetiaan Rasulullah terhadap Khatijah memang pantas dijadikan teladan pasangan suami istri. Dalam agama Islam,

---

<sup>59</sup> John Garmo, Ph.D., Pengembangan karakter untuk anak (Jakarta:Kasaint Blanc Publishing, 2013)

Rasulullah SAW. Telah moncontohkan tentang kesetiaan. Ketika Aisyah RA. Cemburu kepada Khadijah RA. Istri pertama Rasulullah SAW. Yang sudah meninggal, Rasulullah menasehati Aisyah. Sikap Rasulullah perlu dijadikan teladan karena tetap setia kepada pasangannya meskipun sudah tidak ada.<sup>60</sup>

Kita perlu mencontoh kesetiaan yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kesetiaan yang dikelola menjadi manajemen kesetiaan dapat menjaga keharmonisan keluarga. Kesetiaan sangat diperlukan dalam sebuah hubungan, khususnya dalam hubungan rumah tangga, Islam telah memberi contoh langsung dari suri tauladan kita yakni Rasulullah SAW. Dan melalui pesan-pesan Islami yang diajarkan Sunan Kalijaga melalui karakter pewayangan Dewi Anggreani yang sampai sekarang menjadi simbol kesetiaan.

Lakon Dewi Anggreani yang dikarang oleh Sunan Kalijaga memegang prinsip yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang istri yakni kesetiaan terhadap suaminya. Dalam Islam, perempuan yang tidak mempertahankan kesetiannya dan juga melanggar kehormatannya sebagai seorang istri maka disebut *nusyuz*. Menurut Imam ar-Raghib berpendapat bahwa *nusyuz* mengandung makna perlawanan terhadap suaminya, dan melindungi laki-laki lain atau mengembangkan hubungan tidak sah.<sup>61</sup>

Dalam masyarakat khususnya Indonesia yang sudah terpengaruh dengan budaya patriarki yang kental hingga mempengaruhi hukum keluarga, beranggapan bahwa yang dilarang hanyalah istri yang membangkang atau tidak

---

<sup>60</sup> Nugroho Budi Utomo, 35 Masalah Cinta Menurut Islam dan Penelitian, Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, Mei 2021

<sup>61</sup> Sayyid Ahmad bin Umar Asy Syathiri, al Yaquut an Nafis (Tarim : Haramain, 1368 H).

patuh dengan suami (*nusyuz*) sementara bagi suami tidak ada anggapan *nusyuz*. Sebetulnya *nusyuz* bukanlah bentuk ketidaktaatan istri terhadap suami saja, melainkan bentuk penyimpangan salah satu pasangan suami istri dari kaidah-kaidah kesalihan dan penjagaan diri dari kehormatan. *Nusyuz* dapat merusak ketentraman rumah tangga, namun demikian ia juga dapat timbul baik dari suami maupun istri<sup>62</sup>.

Di Indonesia nampak bahwa konsep *nusyuz* masih bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Terbukti dengan adanya pasal 84 Kompilasi Hukum Islam yang hanya menyebutkan bahwa jika perempuan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri maka akan dianggap *nusyuz*. Namun demikian tidak ada ketentuan bagi suami untuk dikatakan *nusyuz* apabila ia tidak dapat menjalankan kewajibannya kepada isteri. Hal tersebut tentu saja menunjukkan ambivalensi dan ketidakadilan dalam suatu hukum. Sehingga, paradigma tentang *nusyuz* perlu direinterpretasi sesuai dengan prinsip kesetaraan dan keadilan<sup>63</sup>. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki sebagai suami istri sama-sama mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing yang sudah diatur dalam ajaran agama Islam dan wajib ditaati. Kesetiaan termasuk hal yang harus dijaga dan dipegang entah dari pihak istri maupun pihak suami, karena kesetiaan dalam suatu hubungan rumah tangga dapat menjadikan harmonisnya rumah tangga.

---

<sup>62</sup> Napisah dan Syahabuddin Syahabuddin, "Telaah Makna Dharabah Bagi Istri Nusyuz Dalam Perspektif Gender," *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 4, no. 1 (25 Juni 2019): 13–25, <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v4i1.3436>.

<sup>63</sup> Muhammad Habib Adi Putra dan Umi Sumbulah, "Memaknai Kembali Konsep Nusyuz Dalam Kompilasi Hukum Islam Perspektif Gender & Maqashid Syariah Jasser Auda," *EGALITA* 15, no. 1 (21 Agustus 2020): 42–43, <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10179>

## **D. Sunan Kalijaga**

### **1. Biografi Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga

Merupakan juru dakwah termasyhur yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.

Menurut Babad Tuban, kakek dari Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari pernikahan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki anak bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel.

Pendidikan dan Pengembangan ilmu Kisah awal sosok yang kemudian dikenal sebagai Sunan Kalijaga ini dimulai dengan kisah mengenai masa

mudanya yang diliputi perilaku menyimpang, dengan kegiatan-kegiatan tercela, suka berjudi, minum minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir, dia tidak menjadi baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusuhan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan.

Dengan kenakalan yang sudah parah, kemudian lanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun, atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, Raden Sahid bertaubat dan berusaha keras memperbaiki diri menjadi manusia agung yang mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo. Gelar Lokajaya sendiri bermakna ‘penguasa wilayah’ karena kata Loka (tempat, wilayah, daerah) dan Jaya (menang, menguasai). Dari satu sisi nama Lokajaya, dapat ditafsirkan memiliki kaitan dengan simbol-simbol tantrisme, karena sebutan Lokajaya semakna dengan Wisesa Dharani (penguasa bumi), Cakrabumi (pemimpin lingkaran cakra), Cakrabuwana yang lazim digunakan oleh pengamal ajaran Bhairawa-Tantra. Jika asumsi itu benar, maka sebutan Lokajaya sangat relevan berhubungan dengan Kalijaga, yakni nama salah satu dari tiga ksetra utama di pesisir utara Jawa, yaitu Kalitangi (di Gresik, Jawa Timur), Kaliwungu (di Kendal, Jawa Tengah), dan Kalijaga (di Cirebon, Jawa Barat) yang ketiga-tiganya memiliki makna ‘Dewi Kali (Sang Bumi) bangun’. Itu berarti, kisah di balik nama Lokajaya dan Kali Jaga lebih masuk akal dikaitkan dengan cerita perjalanan Sunan Kalijaga saat

mengikuti Syaikh Siti Jenar ke berbagai tempat di Jawa dalam rangka membuat “tawar” kekuatan ksetra-ksetra angker yang menjadi tempat upacara para pemuja Dewi Kali Sang Bumi.

Selain nama Lokajaya dan Raden Sahid, Sunan Kalijaga pada mulanya juga disebut dengan nama Syaikh Melaya. Serat Walisana menjelaskan bahwa nama Syaikh Melaya yang digunakan Sunan Kalijaga, berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung Melayakusuma, pada awalnya merupakan orang asing dari negeri Atas Angin yang datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta. Penyebutan nama negeri Atas Angin dalam Walisana, sangat menarik didalami karena menurut W.J. Van Der Meulen kata “Atas Angin” adalah salah ucap dari “atta-anggin” yaitu ‘yang kehilangan semua anggota badannya’ (Rahu), yang berhubungan dengan bhairawa-tantrisme. Keterkaitan nama-nama yang digunakan Sunan kalijaga dengan simbol-simbol bhairawa-tantrisme, tampaknya berkaitan dengan guru ruhaninya, Sunan Bonang, yang sewaktu dakwah di Kediri berhadapan dengan tokoh-tokoh pemuka Bhairawa-Tantra yang berusaha menghalang-halangnya.

## **2. Gerakan Dakwah Sunan Kalijaga**

Babad Demak mengatakan bahwa Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan (Raden Sahid kinon ngimani/ ing Dermayu lan Manukan/ ing Kalijaga pernahe). Setelah lama

berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku ruhani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih (sampun nira lama-lama Raden Sahid temanira, tumulya ambentur laku, ing Pulupeh gennyta tapa). Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga (Sampun angsal tigang sasi, lan punjul sedasa dina, tinarima ing Gustine, sinung derajat waliyullah, nama Sunan Kalijaga).

Banyak orang yang akhirnya menjadi pengikutnya dan mengabdikan kepada Tuhan (akeh wadiya ingkang anut, ngabekti maring Pangeran). Babad Cerbon menuturkan bahwa Sunan Kalijaga bertempat tinggal selama beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan mulanya menyamar menjadi pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah-olah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi sebagaimana dicatat dalam Sejarah Banten Rante-rante yang dikutip Hoesein Djajadiningrat dalam Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten.

Seperti wali-wali lain, dalam urusan berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan ke-lihaiannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat

dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam Babad Cerbon dalam langgam Kinanthi.

Menurut Babad Cerbon ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga terkadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin mengadakan pementasan wayang, metode pembayarannya tidak berupa uang, namun cukup dengan membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat.

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari Kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan

Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan, tidak sekadar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdikan kepada para ksatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2017.

**BAB IV**

**ANALISIS STRUKTURALISME KONSEP IDEALITAS KESETIAAN**

**PEREMPUAN PADA LAKON DEWI ANGGREAENI**

**DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

**A. Analisis cerita lakon Dewi Anggreani**

**1. Struktur lakon Dewi Anggreani dalam cerita “Palguna Palgunadi”**

a. Pengenalan tokoh

Dewi Anggreani merupakan Istri Prabu Ekawlaya (yang biasa disebut Palgunadi). Ekawlaya merupakan pangeran dari kerajaan Nisada (kasta kecil) yang nantinya mengalahkan Arjuna, Arjuna adalah salah satu dari Pandawa lima yang berasal dari kerajaan Hastinapura yang merupakan kerajaan besar dalam cerita pewayangan Mahabarata. Dalam penulisan nama, ada penulisan yang menggunakan “Dewi Anggreani” adapula yang menulisnya dengan “Dewi Anggraini”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penulisan “Dewi Anggreani”.

b. Peristiwa konflik

Konflik dalam cerita ini dimulai ketika Arjuna bertemu dengan Dewi Anggreani, kemudian Arjuna jatuh cinta kepada Dewi Anggreani dan mengharapkan lebih dari Dewi Anggreani namun Dewi Anggreani menolaknya karena ia sudah mempunyai suami. Dewi Anggreani dikejar-kejar oleh Arjuna hingga memutuskan untuk melompat ke jurang. Saat Dewi Anggreani melompat ke jurang pada saat itu juga Dewi Anggreani

di lindungi oleh ibunya yang merupakan seorang bidadari. Kabar itu sampai ke telinga Ekawlaya Kemudian Ekawlaya menantang Arjuna untuk berkelahi. Arjuna meremehkan kekuatan Ekawlaya karena Prabu Ekawlaya dari kasta dibawahnya dan dipandang tidak punya privillage apapun. Namun ternyata Arjuna kalah dari Ekawlaya.

c. Struktur karakter

*Pertama* Dewi Anggreani : memiliki sifat lemah lembut, setia terhadap suaminya yang bernama Ekawlaya. Tokoh *kedua* yakni Ekawlaya, wataknya gigih, termasuk dalam usahanya untuk belajar memanah hingga dapat mengalahkan Arjuna. Tokoh *ketiga* Arjuna : Arjuna dikenal dengan seorang pangeran yang gagah dan pemberani juga baik hati. Namun pada cerita ini Arjuna mempunyai watak yang mudah menyepelekan orang lain. Dimana ia menganggap remeh kemampuan Ekawlaya. Dan pada cerita kali ini, Arjuna melakukan sebuah kesalahan dimana ia mengejar cinta Dewi Anggreani yang statusnya sebagai istri dari Ekawlaya.

d. Struktur ruang dan waktu

Latar/Setting Secara garis besar “Palguna Palgunadi” menggunakan latar sebagai berikut:

1) Latar tempat dalam cerita yang berjudul Palguna Palgunadi terdapat beberapa latar dan setting tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh cerita. Digambarkan keberadaan tokoh Palgunadi di Negara Paranggalung (Nisada). Dan latar tempat terjadinya peristiwa tersebut

adalah di sebuah hutan. *“pada malam itu suasana di Keraton Peranggalung amat sepi”*, *”akhirnya sampailah ia ke tepi hutan melalui jalan setapak”*

- 2) Latar waktu Pada cerita yang berjudul Palguna Palgunadi menggambarkan setting yang cari berkaitan dengan waktu. Hal ini bertujuan untuk memamparkan kejadian yang di alami tokoh cerita. Dikisahkan latar waktunya adalah malam hari *“pada malam itu suasana di Keraton Peranggalung amat sepi”*.
- 3) Alur/plot lakon Dewi Anggreani dalam cerita Palguna Palgunadi. Alur merupakan unsur cerita yang sangat penting, alur dapat memberikan penjelasan tentang kaitan peristiwa yang dikisahkan, sehingga mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Pada cerita Palguna Palgunadi yang menceritakan kisah Dewi Anggreani memiliki alur maju yakni menjelaskan kronologis cerita dari urutan awal hingga akhir cerita.

## **B. Analisis Pengarang Lakon Dewi Anggreani dalam cerita pewayangan**

### **Jawa**

Seperti yang kita ketahui bahwa cerita pewayangan Jawa berbeda dengan cerita pewayangan India. Kisah pewayangan Jawa sendiri sudah digubah oleh Sunan Kalijaga sebagai metode yang digunakan dalam dakwahnya. Melalui cerita pewayangan India yang sedang maraknya pada zaman itu, Sunan Kalijaga menggubahnya, yakni memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap karakter dan cerita pewayangan.

Penulis membagi dua unsur dalam analisis Pengarang Lakon Dewi Anggreani dalam cerita pewayangan Jawa.

### 1. Unsur Intrinsik

Cerita “Palguna Palgunadi” merujuk pada kisah pewayangan Jawa atau versi Islam dimana pengarang asli cerita dan tokoh pada karakter Dewi Anggreani adalah Sunan Kalijaga. Karena pada cerita wayang versi India atau Hindu tidak terdapat lakon Dewi Anggreani. Sedangkan orang yang pertama kali mengenalkan wayang di Indonesia dengan cerita Islam di dalamnya adalah sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga sendiri merupakan salah satu dari Wali Songo (sembilan) ulama yang berpengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa). Sunan Kalijaga merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga

Merupakan juru dakwah termasyhur yang tidak saja piawai mendalang namun juga dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam.<sup>65</sup> Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran tasawuf kepada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam disetiap lakon wayang gubahan pada setiap pementasan wayang yang digelarnya. Hal itu dicontohkan pada lakon pewayangan Dewi Anggreani dalam kisah pewayangan Palguna Palgunadi.

---

<sup>65</sup> Agus Sunyoto “Atlas Walisongo” (Tangeran Selatan : Pustaka Iman, 2017).

## 2. Unsur Ekstrinsik

Sunan Kalijaga memiliki sebuah pemikiran dan kebiasaan yang pada akhirnya memengaruhi dalam kegiatan berdakwahnya yang didapat dari orang lain yang tak alain adalah para gurunya. Sunan Kalijaga mempunyai banyak guru sepanjang perjalanan hidupnya. Salah satu guru sunan kalijaga yaitu Sunan Bonang. Beliau mempelajari banyak hal dari Sunan Bonang terkait dengan ajaran agama Islam, kebijaksanaan spiritual, etika, dan praktik-praktik keagamaan. Selain itu Sunan Kalijaga juga belajar tentang kesenian dan kehidupan sosial kultural masyarakat Jawa serta bagaimana memadukan ajaran agama Islam dengan tradisi lokal agar diterima oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Banyak hal dipelajari Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang termasuk mempelajari kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan ilmu falak serta pranatamangsa dari keluarganya. Relasi guru murid antara Sunan Kalijogo dengan Sunan Bonang begitu berpengaruh terhadap pola pemikiran Sunan Kalijaga. Dalam melakukan edukasi ajaran Islam, Sunan Kalijaga banyak menggunakan model yang ditekuni oleh Sunan Bonang menggunakan wayang dan sastra dengan pendekatan ajaran tasawuf<sup>66</sup>.

Diceritakan pada suatu ketika Sunan Kalijaga meminta izin kepada Sunan Bonang, ia ingin menunaikan ibadah haji ke Makkah, karena Sunan

---

<sup>66</sup> Siti Nursaudah, "Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali," --, 2018; Anam, KH. Abdul Wahab Chasbullah.

Bonang meminta agar ia hendaknya menjalani ibadah zhahir sesuai dalil al-Qur'an dan hadits. Namun, sewaktu sampai di Pulau Pinang, Sunan Kalijaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membuat masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada sekadar melihat Mekah zhahir bikinan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarannya malah akan menjadi kafir.<sup>67</sup>

Sedangkan pola pemikiran Sunan Kalijaga dari aspek tasawuf tercermin dalam berbagai ajaran, praktik spiritual, dan nasihat-nasihat yang disampaikannya. Diantara aspek pola pemikiran tasawuf Sunan Kalijaga yaitu :

- a. Kesederhanaan dan kehidupan sufistik : Sunan Kalijaga senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk sederhana dan jauh dari godaan duniawi serta menekankan pentingnya tawakkal (percaya sepenuhnya kepada Allah SWT)
- b. Cinta ilahi dan kesufian : Sunan Kalijaga mengajarkan agar mencintai Allah SWT.
- c. Amalan zikir dan wirid : Sunan Kalijaga menyarankan kita agar selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kita, untuk membersihkan hati kita, kita memerlukan zikir dan wirid.
- d. Tasawuf praktis : Sunan Kalijaga menekankan pentingnya melakukan amal kebaikan, berbuat baik pada sesama.

---

<sup>67</sup> Agus Sunyoto "Atlas Walisongo" (Tangeran Selatan : Pustaka Iman, 2017).

e. Akhlak mulia dan etika spiritual : Sunan Kalijaga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, rendah hati, dan kasih sayang sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual.

Pola pemikiran tasawuf Sunan Kalijaga mencerminkan kerinduannya untuk mencapai kesatuan dengan sang pencipta melalui jalan spiritual yang terbuka bagi semua orang. Beliau mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai puncak spiritualitas dengan mempraktikkan ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Dari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada, dapat disimpulkan bahwa ide-ide dakwah Sunan Kalijaga tak lain juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, yang merupakan bangsawan Tuban serta dari perjalanan menuntut ilmunya, melalui Sunan bonang beliau banyak belajar tentang kesenian Jawa yang kemudian digunakan beliau sebagai media dakwahnya seperti melalui media pewayangan, melalui gending-gending dan tembung Jawa. tidak hanya sebagai media berdakwah, melalui wayang Sunan Kalijaga juga mengislamkan banyak orang.

Sunan Kalijaga sukses membuat kesenian tradisional Jawa menjadi salah satu metode dakwah yang banyak diminati orang, hingga saat ini, masih banyak penggemar-penggemar wayang yang ada di setiap daerahnya. namun seiring berjalannya waktu, fungsi wayang sudah tidak lagi sebagai media

untuk meng-islamkan masyarakat Jawa namun beralih menjadi hiburan yang mengandung nilai-nilai ke-Islaman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian kepustakaan yang sudah dilakukan penulis dari berbagai literatur yang penulis baca dapat di simpulkan bahwa :

1. Terdapat berbagai macam cara berdakwah yang digunakan oleh seorang da'i kepada mad'u nya agar pesan dari da'i dapat diterima oleh mad'u dengan baik. Salah satu dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat adalah melalui metode kultural. Dakwah kultural merupakan dakwah yang menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana untuk penyampaian pesan-pesan agama islam. Dakwah kultural dapat dilakukan melalui seni budaya, tradisi lokal, pendekatan bahasa dan gaya hidup dan lain sebagainya.
2. Penulis menemukan konsep idealitas kesetiaan perempuan pada karakter pewayangan Dewi Anggreani. Bahwasanya seorang perempuan (istri) hendaknya setia terhadap suaminya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang tidak memperbolehkan adanya poliandri. Namun penulis tidak menunjukan konsep kesetiaan hanya untuk perempuan saja, melainkan terhadap seorang laki-laki (suami) juga. Jika keduanya memegang konsep seperti yang dimiliki oleh Dewi Anggreani maka terciptalah keharmonisan.
3. Hal yang harus dicontoh dari Dewi Anggreani adalah sifat lemah lembutnya, ke-anggunannya sebagai seorang perempuan, setianya kepada pasangannya, walaupun dia disukai oleh Arjuna (yang gagah perkasa, dan mempunyai tahta serta di cintai oleh banyak wanita) dia tetap setia hingga akhir hayatnya.

4. Sunan Kalijaga berhasil dalam berdakwah menggunakan dakwah kultural yakni pendekatan dakwah melalui kesenian dan budaya. Dakwah kultural merupakan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian wayang serta gending-gending dan tembang Jawa sebagai media dalam dakwahnya.
5. Sunan Kalijaga sengaja membuat karakter Dewi Anggraeni dalam cerita pewayangan sebagai metode dakwahnya dengan tujuan menyelipkan ajaran Islam di dalamnya yakni kesetiaan istri terhadap suaminya, dimana dalam islam sendiri melarang adanya poliandri dan menganjurkan adanya sebuah kesetiaan dalam setiap hubungan rumah tangga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka peneliti dianggap perlu untuk memberikan saran, sebagai berikut :

1. Pendalaman Kajian Literatur
  - a. Perlu dilakukan kajian literatur yang lebih mendalam mengenai tokoh Dewi Anggraeni dalam berbagai versi cerita pewayangan, serta bagaimana tokoh ini diperlakukan dan dipersepsikan dalam konteks budaya Jawa.
  - b. Kajian terhadap karya-karya Sunan Kalijaga dan pendekatannya dalam dakwah melalui seni budaya, terutama pewayangan, juga perlu diperluas.

## **2. Metode Penelitian yang Beragam**

Selain analisis literatur, penelitian dapat dilengkapi dengan metode etnografi untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang diwakili oleh Dewi Anggraeni diterima dan dipraktekkan dalam masyarakat Jawa kontemporer.

## **3. Analisis Komparatif**

- a. Membandingkan paradigma dakwah kultural yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dengan metode dakwah kultural yang digunakan oleh tokoh-tokoh Wali Songo lainnya. Hal ini akan memberikan konteks yang lebih luas mengenai strategi dakwah di Nusantara.
- b. Perbandingan antara karakter Dewi Anggraeni dengan karakter perempuan dalam tradisi dan cerita rakyat lainnya untuk melihat konsistensi dan variasi dalam representasi kesetiaan perempuan.

## **4. Studi Kasus Kontemporer**

- a. Melakukan studi kasus tentang penerapan dakwah kultural yang menggunakan simbol-simbol pewayangan di era modern, misalnya dalam pertunjukan wayang kulit yang diadakan di acara-acara keagamaan atau budaya.
- b. Meneliti persepsi masyarakat terhadap tokoh Dewi Anggraeni dan pesan dakwah yang dibawanya di masa kini, serta dampaknya terhadap peran dan kesetiaan perempuan dalam konteks sosial dan keagamaan.

## **5. Penggunaan Media Baru**

- a. Mengeksplorasi bagaimana dakwah kultural yang mengangkat karakter Dewi Anggraeni dapat diadaptasi dan disebarakan melalui media digital dan

sosial, seperti video, podcast, dan media sosial, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

- b. Menganalisis efektivitas media baru ini dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan yang berasal dari tradisi pewayangan dan dakwah Sunan Kalijaga.

Dengan memperluas dan memperdalam penelitian melalui saran-saran di atas, diharapkan hasil penelitian akan lebih komprehensif dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian budaya dan dakwah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. (2020) *Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*. Al'adalah 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Amin, H Misbahuddin. (2020) *Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2020): 71–84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.
- Anggoro, Bayu (2018) *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2
- Aripudin. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari M. (2017). *Islam Dan Seni*. Palu: Hunafa.
- Budi Utomo, Nugroho. (2021) *35 Masalah Cinta Menurut Islam dan Penelitian*. Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.
- Edi Sugianto. (2017) *Be A Writer Be A Winner*. Tegal : Sunhouse Digital.
- Garmo John, Ph.D., Pengembangan karakter untuk anak (Jakarta: Kasaint Blanc Publishing, 2013)
- Guritno Pandam. (1988) *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Habib Muhammad Adi Putra dan Umi Sumbulah, (2020) *Memaknai Kembali Konsep Nusyuz Dalam Kompilasi Hukum Islam Perspektif Gender & Maqashid Syariah Jasser Auda*, EGALITA.
- Hidayatullah, Ahmad. (2019) *Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Hidayatullah, Ahmad dan Wirayudha Pramana Bhakti. (2023) *Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Symbolisme Terhadap Konsep Tawazun*, jurnal hikmah.
- Indradjaja Agustijanto, (2017) *Penggambaran Ideal Perempuan Jawa Pada Masa Hindu-Budha : Refleksi pada Arca-Arca Perempuan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeolog.
- Kuwato. (1990) *Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika.

- Manzilati Asfi, SE.,ME., (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Cet. Ke-11, Malang : UB Pres.
- Marsono and Et.al. (2009) *IPS Spsologi SMA*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moh. Ali Aziz, (2017), *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta : Kencana.
- Moleong Lexy J., (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih Mohammad, (2016), *Filsafat Ilmu (Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*, 1<sup>st</sup> edn (Yogyakarta : Lesfi).
- Napisah dan Syahabuddin Syahabuddin, (2019) “*Telaah Makna Dharabah Bagi Istri Nusyuz Dalam Perspektif Gender*,” Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam 4, no. 1 .
- Nariswari Adisti Candra dan Nur Wibowo Cahyo Hendro Wibowo (2016) “*Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*” Islamic Communication Journal Voll. 01, No. 01.
- Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, (2020) “*Akulturası Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*” Al Adalah Vol. 23 No. 2.
- Novitasari, Melinda. (2018 ) *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*.
- Nurchayawati Enny Prasajo dan Arifin Muhammad, (2022) “*Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata*,” Jurnal Dirosah Islamiyah 4, no. 2 .
- Nursaudah Siti. (2018)“*Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali*,” --,
- Pangaribuan Tagor, (2008), *Paradigma bahasa*, 1<sup>st</sup> edn(Medan : Graha Ilmu).
- Rahardjo, Handri (2010) “*Jurus Sakti Berdongeng dengan Feni Shui*” Yogyakarta: Citra Media.
- Sasongko, Ibnu. (2003) “*Pengembangan Konsep Strukturalisme, Dari Struktur Bahasa Ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemukiman Sasak di Desa Puyung)*.” Bahasa Dan Seni.
- Sunyoto, Agus. (2017) *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.

Satinem, (2019), “*Apresiasi Prosa Fiksi : Teori, Metode, dan Penerapannya*” (Sleman : Deepublish,.)

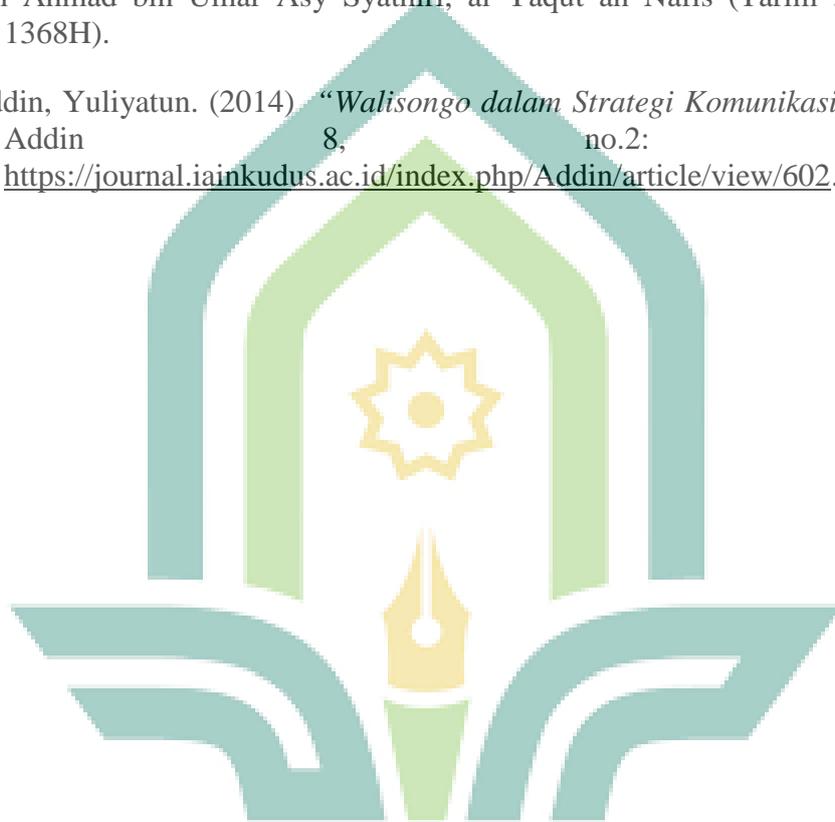
Sutiyono, (2013), “*Poros Kebudayaan Jawa*” Yogyakarta : Graha Ilmu.

Suminto Sayuti, (2008), *Paradigma Islam*, Cetakan 11. (Jakarta : Gama Media).

Syekh Sa’ad Yusuf Mahmud Abu Aziz Ensiklopedia Hak & Kewajiban dalam Islam, Pustaka Al-Kautsar

Syekh Ahmad bin Umar Asy Syathiri, al Yaqut an Nafis (Tarim : Haramain, 1368H).

Tajuddin, Yuliyatun. (2014) “*Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah.* ”  
Addin 8, no.2: 367–90.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>.





### SURAT KETERANGAN SIMILARITY CHECKING

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menerangkan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Fairus Shofa  
Nim : 3420116  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Paradigma Dakwah Kultural : Konsep Idealitas Kesetiaan Perempuan Pada Karakter Pewayangan Dewi Anggreani dalam Dakwah Sunan Kalijaga  
telah melalui tahap *plagiarism checking* menggunakan aplikasi Turnitin, dengan keterangan:  
Waktu Submit : 14 Maret 2024  
Hasil (Similarity) : 22 %

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat Keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran ujian/munaqasyah skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 Maret 2024

a.n Dekan,  
Ketua Komunikasi dan Penyiaran Islam



Vyky Mazaya, M.S.I



**LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. S. Kohar  
NIP : 196607152003021001  
Pangkat, Golongan, Ruang : Penata TK.I (III/d)  
Jabatan : JFT PTP / Sub Koordinator Akma FUAD

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fairus Shofa  
NIM : 3420116  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 21 Juni 2024

Mengetahui,

Sub Koordinator AKMA FUAD



Drs. H. S. Kohar

NIP. 196607152003021001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Fairus Shofa  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 08 Mei 2002  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : RT/RW 01/06 Desa Jeruksari, Kecamatan Tirto,  
Kabupaten Pekalongan  
Email : [fairusshofa2002@gmail.com](mailto:fairusshofa2002@gmail.com)  
Orang Tua :

1. Nama Ayah : Agus Salim
2. Nama Ibu : Khoiriyah

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS Jeruksari Lulus tahun 2013
2. MTs Ribatul Muta'allimin Lulus tahun 2016
3. MA Ribatul Muta'allimin Lulus tahun 2019
4. Tercatat sebagai mahasiswa Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2020/2021.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 05 April 2024

Penulis

  
**FAIRUS SHOFA**  
**NIM. 3420116**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAIRUS SHOFA  
NIM : 3420116  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : [fairusshofa2002@gmail.com](mailto:fairusshofa2002@gmail.com)  
No. Hp : 081904411822

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**PARADIGMA DAKWAH KULTURAL : KONSEP IDEALITAS KESETIAAN  
PEREMPUAN PADA KARAKTER PEWAYANGAN DEWI ANGGREAENI DALAM  
DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 2 Juli 2024



**FAIRUS SHOFA**  
NIM. 3420116